

HJ. DJOEHAIRIYAH SURABAYA
SOSOK DAN KIPRAHNYA DALAM DAKWAH ISLAMİYAH
(Study Kualitatif Tentang Pemikiran dan Aplikasi Dakwahnya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Dakwah

Oleh:

MUHAMAD HAMID

NIM : BO.1.3.94.008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Muhamad Hamid ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Desember 1998

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' with a horizontal line through it and a flourish underneath.

(Drs. M. TAQWIM SUJI)
NIP. 150.190.295

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhamad Hamid ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Januari 1999

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



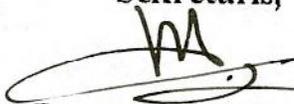
Dekan,


(Drs. H. Imam Suyuti Farid, SH)
NIP. 150.064.662

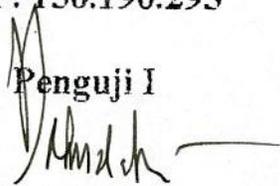
Ketua


(Drs. H. Mas Muhammad Hsb)
NIP. 150.170.126

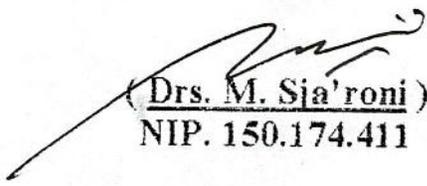
Sekretaris,


(Drs. M. Taqwim Suji)
NIP. 150.190.295

Penguji I


(Drs. H. Moh. Ali Aziz)
NIP. 150.216.541

Penguji II


(Drs. M. Sja'roni)
NIP. 150.174.411

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Konseptualisasi	7
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	14
B. Alasan Memilih Penelitian	
Kualitatif	16
C. Tahap-tahap Penelitian	17
D. Penentuan Informan	19
E. Teknik Pengumpulan Data	20

F. Teknik Keabsahan Data	23
G. Instrumen Penelitian	26
H. Teknik Analisa Data	26

BAB III : SEKILAS TENTANG KEHIDUPAN HJ.DJOEHAIRIYAH

A. Latar Belakang Keluarga	28
B. Latar Belakang Pendidikan	32
C. Latar Belakang Menjadi Seorang Pendakwah	41

BAB IV : PEMIKIRAN DAN APLIKASI DAKWAH

HJ. DJOEHAIRIYAH

A. Dakwah Perspektif HJ.Djoehairiyah ...	44
B. Pembinaan Hidup Bermasyarakat	58
1. Konsekuensi Hidup Bermasyarakat...	65
2. Hal-hal yang Perlu Dilakukan	69
C. Pembinaan Generasi Muda Dengan Pendekatan Fungsional	70
D. Pola Dakwah HJ. Djoehairiyah	79
1. Methode Ceramah	79
2. Methode Tanya Jawab	80
3. Methode Percakapan Antar Pribadi..	80
4. Methode Silaturahmi	81

BAB V : INTERPRETASI

A. Pendahuluan 82

B. Perbandingan Teori dan Data 83

Lapangan 83

C. Gagasan-gagasan 96

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 98

B. Saran-saran 99

DAFTAR KEPUSTAKAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah telah mencatat, bahwa dakwah Islam yang bertitik awal dari konsepsi imam yang berlandaskan ilmu dan pengetahuan sebagai pancaran hakekat mula Al Qur-an. Dalam waktu hanya 23 Tahun telah dapat membudayakan Arab Jahiliyah dengan iman dan amal shaleh, dengan amal shaleh itu pula dapat membentuk pribadi, membentuk akhlak, sampai membentuk pribadi masyarakat, negara, ekonomi dan kebudayaan.

Misi Islam yang terpenting adalah menciptakan suatu kedamaian alam semesta dalam kehidupan, ini dibuktikan dengan perjuangan Nabi dalam masyarakat Jahiliyah untuk menciptakan kehidupan sosial kemasyarakatan egalitarisme dan keadilan sosial. Nabi dalam dakwahnya melakukan transformasi besar-besaran dalam segala bidang terutama aqidah, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi dan budaya.

Bagi setiap individu yang memikirkan kebangkitan Islam, hendaknya membaca riwayat Rasulullah Saw secara menyeluruh, tidak mengabaikan salah satu bagian. Sebab di setiap bagian dalam perjalanannya merupakan satu aspek operasional Islam. Maka dengan demikian mengetahui

sejarah Nabi merupakan suatu keharusan bagi individu yang ingin berpartisipasi dalam upaya kebangkitan Islam. Sebab didalam riwayat hidup Nabi disingkat metode operasional yang benar, yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membangun Islam yang Agung.

Islam tidak akan sampai ketelinga seluruh manusia jika Rasulallah tidak menyeru mereka kepada Allah, dan tidak tabah menghadapi siksaan yang dilemparkan kaumnya kepadanya. Dalam dakwah Rasulallah tak mengenal rasa putus asa, karena beliau bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kehinaan di dunia dan akherat.

Benar, seperti yang dikatakan Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dalam bukunya Metode dan Strategi Dakwah Islam bahwa, Ingkilab (perubahan total) yang terjadi dibidang sosial, politik, tingkah laku dan pemikiran yang ditimbulkan oleh dakwah Nabi Saw pada masa permulaan Islam di negeri Arab dan non-Arab bukanlah dari akibat kesuksesan peperangan atau penjajahan, sebagaimana komentar banyak kalangan, akan tetapi revolusi tersebut adalah merupakan keberhasilan dakwah dan penyampaian informasi yang sukses, di samping merupakan taufik Allah yang sangat besar nilainya kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai penutup semua Nabi, Revolusi yang ditimbulkan oleh dakwah Nabi Saw di negeri Arab tersebut tidak diperselisihkan keabsahannya di seluruh dunia. Sebagai

contoh, ialah apa yang dikemukakan dalam Encyclophedia Britanica sebagai berikut : "Muhammad telah datang dengan dakwah dan ajaran yang baru yaitu seruan kepada Islam. Kepribadian yang beliau miliki adalah bagian dari kesuksesannya, beliau telah merampungkan penyampaian ajarannya dalam waktu yang cukup singkat, hanya 20 Tahun dari masa hidupnya. Hal seperti itu tidak pernah dicapai oleh pendeta Yunani maupun Nasrani sekalipun mereka telah mengerahkan segala kemampuannya selama berabad-abad meskipun mereka ditolong oleh para penguasa mereka. Padahal Rasulallah Saw. waktu itu berhadapan dengan kebudayaan dan generasi yang diliputi kemusyrikan, keterbelakangan, kebodohan dan kezaliman, generasi pemabuk, penjudi, pemakan riba, generasi yang selalu menindas yang lemah, generasi yang dilanda perpecahan dan peperangan antar suku/qabilah, serta ratusan bentuk kejahatan serta kerusakan moral lainnya (Abdurrahman Abdul Khalid, 1996 ; 29).

Rentetan sejarah telah menciptakan peradaban yang begitu gemilang di tengah-tengah peradaban dunia saat ini hal ini tidak terlepas dari sosok pembawa risalah Islam pertama kali yaitu Rasulallah Saw. Namun ketika budaya dan Peradaban yang berasal dari barat telah diterima dan dipakai oleh kaum Muslimin di negara-negara Islam, maka timbullah jurang pemisah antara penganut Islam dengan

Agama yang sudah dianggap sebagai tuntunan itu, terutama di kalangan pemuda. Akibatnya mereka menerima kebudayaan tanpa reserve dan meminum air dari sumbernya yang kotor serta menganggap kesalahannya sebagai yang segar, minuman keras dianggap suatu yang tidak buruk lagi, bahkan meminumnya merupakan kebiasaan masyarakat. Umat Islam jauh meninggalkan ajaran agamanya, yang dulu sangat dipegang erat dibela dengan harta dan jiwa. Hukum Syari'at bagi mereka sudah menjadi remang-remang, mereka menghalalkan berbagai macam cara demi tercapinya cita-cita mereka. Kebutuhan kehidupan di dunia membuat umat berlomba-lomba mengumpulkan harta dan uang demi memuaskan nafsunya. Ekonomi menjadi sesuatu yang sangat tinggi nilainya, yang harus dicapai manusia untuk kebahagiaan diri tanpa peduli akibatnya.

Di tengah-tengah gejolak kemungkarannya yang semakin marak dan kompleks, terutama di perkotaan yang terdapat budaya dan peradaban yang bermacam-macam, muncullah sosok figur HJ. Djoehairiyah. Seorang da'iyah Kelahiran Sampang 1942 ini, menginginkan ajaran Islam kembali disimak dan dijalankan. Beliau berusaha merangkul para pemuda dan masyarakat yang kebanyakan dari mereka sudah terjerat program musuh Islam. Di setiap tempat, ajaran Islam selalu diserukan dan diperdengarkan, di tempat-tempat ibadah, di rumah-rumah, perkumpulan pengajian, bahkan pada organisasi kemasyarakatan.

Dalam pendekatan dakwahnya HJ. Djoehairiyah menggunakan pendekatan kondisional, Beliau selalu mengkaitkan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan tidak jarang tampil secara face to face berhadapan langsung dengan masyarakat, untuk memberikan bimbingan, pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika Islam, dan mengenalkan Islam secara holistik, melakukan pertemuan dialogis, konsultasi keagamaan. Di samping itu beliau mengenalkan, bahwa usaha untuk mengubah nasib, belajar, bekerja dengan keras, menghargai waktu yang bertujuan meningkatkan diri, keluarga, Bangsa dan Negara merupakan salah satu bentuk ibadah. Beliau juga menekankan kepada masyarakat sebagai sasaran dakwahnya agar selalu bergairah, penuh optimisme dalam menjalani hidup ini, bukan menjadi mahluk yang lemah, pemalas, bodoh dan miskin. Dalam menghadapi hidup Umat Islam harus mempunyai ethos kerja yang tinggi, karena Islam sendiri selalu berorientasi kepada masa depan.

Demikian kiranya yang melatar belakangi penulis untuk mengungkapkan tentang riwayat dakwah (subyek dakwah) yang meliputi latar belakang kehidupan, pemikiran dan aktifitas dakwahnya yang bersentuhan dengan realitas sosial, dan mengungkapkan riwayat dakwah yang meliputi sejarah perjalanan dakwahnya agar mengenal tokoh dakwah dalam pemikiran dan kiprahnya serta aplikasinya dalam melaksanakan aktifitasnya.

B. MASALAH PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di

atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah pemikiran dan kiprah HJ. Djoehairiyah dalam dakwah Islamiyah ?
- b. Bagaimanakah strategi dakwah HJ. Djoehairiyah serta bagaimana pula aplikasinya ?

2. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian kualitatif, maka yang menjadi fokus masalah adalah : Bagaimanakah dakwah HJ. Djoehairiyah dalam upaya mengembalikan masyarakat ke arah Islam yang kaffah serta bagaimana aplikasinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

- a.1. Ingin mengetahui bagaimana pemikiran dan kiprah HJ. Djoehairiyah dalam dakwah islamiyah ?
- a.2. Ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah HJ. Djoehairiyah serta bagaimana pula strateginya ?

b. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 b.1. Signifikasi Teoritis

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan, terutama ilmu dakwah yang selama ini masih minim referensi.
- Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang pemahaman makna dakwah HJ. Djoehairiyah.

b.2. Signifikasi Praktis

- Hasil ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam berdakwah khususnya pada era informasi globalisasi.
- Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas dan melengkapi satuan kredit semester program Strata Satu (S-1) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur penelitian terpenting dan biasanya dipakai oleh para penelitian untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya. Konsep

adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama (Nursyam 1991 : 31).

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul penelitian yang ada, dengan harapan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memahami fokus masalah.

Dan di dalam penelitian ini terdapat batasan yang perlu dikonsep, antara lain :

1. Sosok

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "sosok" berarti ; wujud atau rupa, juga bisa diartikan tokoh atau pribadi (Dep. Dikbud. RI. 1995.959).

Secara konseptual sosok merupakan sentral yang menjadi pusat perhatian. Peran ini dibutuhkan ketika berhadapan kepada suatu persoalan dimana seseorang atau kelompok dengan segala spesifikasinya mengalami perubahan sikap, perilaku dan sejenisnya dalam melakukan peran-peran kehambaannya kepada Tuhan maka disinilah sosok figur yang patut dijadikan teladan itu dibutuhkan.

Kebutuhan tersebut tidak hanya sebagai bentuk simbul melainkan sebagai bentuk upaya untuk

legitimasi dirinya, tetapi lebih dari itu sebagai sosok figur yang benar-benar telah menjadi suri tauladan bagi mereka (sasaran dakwah). Biasanya tokoh-tokoh seperti ini cukup memiliki kelebihan, bisa berupa ilmu pengetahuan, ilmu agama ataupun kharisma.

2. Dakwah

Dalam ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim mashdar". Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "da'a-yad'u", artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al Qur-an, seperti :

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 -البقرة: ٢٢٠-

"... dan panggillah saksi-saksi lain daripada Allah"

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو
 إِلَى الْجَنَّةِ -البقرة: ٢٢١-

".... mereka itu menyeru ke dalam neraka, dan Allah menyeru ke dalam syurga".

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَرِّ السَّلَامِ
 -يونس: ٢٥-

"Allah menyeru (manusia) kepada kampung selamat (syurga).

Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan "da'i". Jika yang menyeru atau da'inya terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut "du'ah" (Asmuni Syukir, 1983:18)

Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini akan dituliskan ta'rif (definisi) dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

1. Prof. A. Hasymy dalam bukunya *Dustur Dakwah*, memberikan definisi :

Dakwah Islamiyah, yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan Syari'at Islam yang terlebih dahulu di yakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah adalah membentangkan, jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.

2. T.A. Lathief Rousydy yang mengutip dari hasil masyawarah kerja nasional ke-1 Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) di Jakarta, dalam bukunya *Rhethorica Komunikasi dan Informasi*, sebagai berikut :

Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia. (T.A. Lathief Rusydy. 1989 ;38)

Dari pengeritian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang dimaksud pengertian dakwah dalam proses penelitian ini adalah suatu proses aktifitas dan implementasinya dilakukan dengan berbagai cara yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Sebagai langkah membumikan ajaran Islam tanpa memandang status sosial masyarakat, mendobrak keterbelakangan umat demi terwujudnya masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam secara holistik (menyeluruh) dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pemikiran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pemikiran "berarti : proses, pembuatan, cara memikir ; problem yang memerlukan, dan pemecahan. (Dep.Dik.Bud, 1995.769).

Kata pemikiran mengandung pengertian ganda, dalam ilmu pengetahuan, pemikiran dapat berarti pengetahuan umum. Dalam hal ini berarti pemikiran

merupakan bagian dari pengetahuan. Pemikiran juga dapat berarti proses-proses berfikir yang meliputi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id konsepsi, penentuan dan pertimbangan. (Ali Azis, 1993:24)

Pemikiran ; berarti cara atau hasil berfikir, yang dimaksud "pemikiran" di sini ialah pendapat yang telah dipikirkan terlebih dahulu hingga dapat diterima dan dijadikan bahan ilmiah. Yang berfikir itu hendaknya manusia-manusia ahli yang diakui sebagai manusia-manusia yang cukup daya pikirnya untuk menyelidiki, membahas dan mendapatkan hasil usahanya itu. Maka pemikiran yang demikian ini dapat dipertanggung jawabkan dan dijadikan pegangan dasar. Terutama sekali kalau soal yang kita hadapi adalah soal yang serba baru yang memerlukan pegangan tertentu untuk dilanjutkan usaha digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembahasannya hingga sampai pada akhir tujuan. (Fuad Fahrudin, 1991,1).

Sedangkan pemikiran Islam adalah interpretasi manusia muslim, yang bersifat manusiawi dan ijtihadi (Djohan Effendi. 1993 ; 61). Jadi maksud dari variabel pemikiran dalam penelitian ini berfikir tentang langkah-langkah pemerataan ajaran Islam sebagai dialog integral yang tidak lepas dari dalam kerangka pandangan kasejarahan yang ilmiah guna memperoleh sebuah konklusi.

4. Aplikasi

Di dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia kata "Aplikasi" berarti; permohonan; lamaran, pemakaian; penerapan (M. Dahlan Al Barry, 1994:34). Pada setiap tingkah laku pasti dibarengi dengan penerapannya, jadi yang dimaksud dari variabel aplikasi disini adalah pelaksanaan atau penerapan dakwah Hj. Djoehairiyah selama ini.

Dari konseptualisasi diatas dapat ditarik sebuah dasar batasan dari penelitian ini bahwa yang dilakukan Hj. Djoehairiyah adalah mengacu kepada serangkaian pemikiran dan tindakan beliau dalam berdakwah atau membumikan ajaran islam secara holistik yang disesuaikan dengan jaman atau situasi sekarang dan yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab yang dapat di perinci sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini, diawali dengan latar belakang masalah, masalah penelitian dengan sub bab : rumusan masalah, fokus masalah,

tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB II : Metodologi Penelitian

Bab yang kedua ini terdiri dari tujuh sub bab, yaitu jenis penelitian, alasan memilih penelitian kualitatif, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan informan, teknik keabsahan data, dan analisa data.

BAB III : Sekilas Tentang Kehidupan HJ. Djoehairiyah

Dalam bab ini mengetengahkan latar belakang keluarga dan pendidikan HJ. Djoehairiyah dan latar belakangnya menjadi seorang Da'iyah.

BAB IV : Pemikiran dan Aplikasi Dakwah HJ.

Djoehairiyah, Pembinaan hidup bermasyarakat, Pembinaan generasi muda, Strategi dakwah HJ. Djoehairiyah.

BAB V : Interpretasi

Dalam bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang didalamnya memuat, pendahuluan, beberapa hasil temuan, perbandingan temuan dengan teori-teori dan gagasan-gagasan.

BAB VI : Penutup

Kesimpulan dan Saran.

BAB II

METHODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan pengembangan wawasan keilmuan, dalam arti penelitian merupakan sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan alam sudah berkembang terlebih dahulu dibandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial, hal tersebut disebabkan ilmu pengetahuan alam mempunyai metode yang jelas, yang dikenal dengan metode ilmiah yang berdasarkan penemuan dengan membuktikan fakta-fakta laboratorium, sedangkan ilmu pengetahuan sosial bidangnya berbeda, karena obyek yang dijadikan kajian adalah manusia dan peristiwa-peristiwa yang tentunya mempunyai ciri-ciri dan karakter yang berbeda-beda pula.

Di dalam ilmu pengetahuan sosial, metode penelitian yang bisa dipakai untuk mengenalkan suatu rumusan atau temuan, ada dua macam metode, yaitu dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis yang terakhir inilah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran yang dibangun atas dasar teori-teori dan berkembang dari penelitian yang sistematis dan terkontrol atas dasar empiris.

Untuk mengadakan pengkajian tentang penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, maka penulis akan mengemukakan tentang definisi penelitian kualitatif menurut Lexy Meleong (1991:3) yang mengutip dari pendapat Boddan dan Taylor, mendefinisikan bahwa metode yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berbicara mengenai penelitian kualitatif, berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai realisasi dari obyek yang di study dalam ilmu sosial dan tingkah laku (Sanafiah. 1990 : 1)

Penelitian kualitatif dicirikan dengan sifat-sifatnya, yaitu sasaran penelitian dianggap sebagai subyek yang ditempatkan sebagai sumber informasi darinya. Penelitian belajar mengenai apa yang ditelitinya, ini yang dinamakan interpretatif atau pendekatan pemahaman. (Nursyam. 1992 : 2).

Lebih lanjut dikatakan, kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri, keunikan bersumber dari hakekat manusia sebagai mahluk psikis, sosial dan budaya yang mengkaitkan makna dan interpretasi itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Pendek kata, di dalam penelitian ini, yang menggunakan penelitian kualitatif berarti, penelitian yang dilakukan berdasarkan pada pandangan fenomenologis dalam suatu setting sosial. Artinya berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap individu dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif itu didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan untuk menemukan teori yang berkenaan dengan setting.

B. ALASAN MEMILIH PENELITIAN KUALITATIF

Adapun secara khusus mengapa di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain :

1. Mendiskripsikan latar belakang penelitian dan interaksi seorang Rijalud dakwah secara kompleks, terutama mengenai interaksi sosial masyarakatnya.
2. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan kejadian secara holistik yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan sehingga kita bisa memahami secara menyeluruh hasil penelitian ini.
3. Di samping itu ilmu yang kita kaji adalah ilmu pengetahuan sosial yang tentunya tidak begitu membutuhkan data-data statistik atau angka-angka tetapi yang dibutuhkan adalah pengkajian suatu makna dari interaksi sosial dan itu hanya ada dalam penelitian kualitatif.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian dengan baik, maka peneliti menggunakan cara yang teratur dan sistematis, yaitu :

1. Invention

Setelah methodologi penelitian kualitatif peneliti tetapkan, maka baru menetapkan suatu suasana atau lokasi yang relevan dengan fokus masalah penelitian yang dilakukan, dalam penentuan setting tersebut merupakan latar belakang penelitian yang sesungguhnya, guna dapat dikemukakan sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada site penelitian. Tahap ini menggunakan pendekatan observasi yang eksistensinya sebagai tahap orientasi lanjutan. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menentukan waktu yang tepat untuk menghimpun dan mengumpulkan data yang tepat.

Kemudian peneliti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap fokus yang akan menjadi batasan. Jadi dalam tahap ini peneliti mengadakan persiapan dengan membuat desain penelitian dan rencana kerja berdasarkan gambaran umum yang peneliti dapatkan di lapangan, sehingga diperoleh rencana kerja lapangan yang matang, sehingga ada bahan untuk pertimbangan dalam pemilihan informasi.

2. Discovery

Guna menggali data yang konsekuen dengan fokus penelitian, salah satu yang perlu dilakukan adalah tahap pengumpulan data. Upaya tersebut peneliti gunakan dengan menggunakan beberapa metode antara lain, observasi terlibat, wawancara mendalam, di samping itu tidak melupakan faktor non manusia yang berupa dokumen, catatan atau yang lainnya. Karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, maka dalam tahap ini peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Informan di sini adalah informan yang faham lebih mendalam tentang dakwah HJ. Djoehairiyah sehingga dari sini diharapkan suatu temuan-temuan.

3. Interpretation

Pada tahap ini adalah untuk menganalisa data, yang diperoleh dari lapangan. Analisa data sendiri merupakan proses penyusunan data (menggolongkannya dalam pola, tema atau katagori) agar dapat ditafsirkan, sehingga diketahui maknanya (Nasution. 1992 : 126). Setelah penulis mengumpulkan data-data yang sebanyak-banyaknya, kemudian peneliti menganalisa data dan mengevaluasi data. Proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menyajikan fenomena yang ada

di lapangan, kemudian dikategorikan untuk dibuat hipotesa yang didasarkan pada data lapangan, sehingga akhirnya peneliti dapat menyimpulkan

4. Explanation

Dari hasil evaluasi data dan analisa data yang telah dilakukan peneliti, maka kemudian akan menghasilkan sebuah teori temuan yang kemudian peneliti membandingkan dengan teori universal sehingga menghasilkan sebuah gagasan awal yang sesuai dengan disiplin keilmuan yakni ilmu dakwah.

Dengan diadakannya penahapan-penahapan tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisa data, sampai dengan penulisan laporan.

D. PENENTUAN INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informan tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. (Lexy Meleong, 1996 : 90). Dalam menentukan Informan peneliti melakukan pemilihan informan secara purposive yaitu atas dasar yang kita ketahui tentang variasi-variasi atau elemen-elemen yang ada.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam memperoleh data-data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Namun tidak semuanya digunakan dalam meneliti, akan tetapi tergantung pada situasi dan kondisi. Untuk lebih jelasnya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang utama dan perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya. Kegunaan teknik ini menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Lexy Meleong (1996 : 125) adalah karena pada teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung yang dimungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkenaan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks, dan kasus-kasus tertentu yang mana teknik komunikasi lainnya tidak mungkin diterapkan oleh Sipeleliti.

Melihat manfaat dalam penggunaan teknik observasi, maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi (pengamatan) terlibat.

Ada empat macam tehnik pengamatan terlibat secara pasif, pengamatan dengan setengah-setengah, tehnik pengamatan terlibat secara aktif dan pengamatan terlibat secara penuh dan lengkap.

Dari keempat macam tehnik pengamatan (observasi) terlihat tersebut di atas, dalam hal ini penulis memilih tehnik pengamatan terlibat secara aktif, dalam arti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh HJ. Djoehairiyah. Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin disponsori oleh para subjek.

2. Tehnik Wawancara

Wawancara atau interviwe adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. (Nasution. 1996 : 113). Pada umumnya semua macam wawancara yang dikenal oleh peneliti dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana, dan wawancara tidak berencana (Arikunto. 1984 : 108).

Dengan wawancara ini peneliti bisa mendapatkan informasi secara langsung, baik yang dilakukan dengan tokoh yang diteliti, maupun dengan orang-orang yang ada hubungannya dengan latar penelitian. Peneliti bisa wawancara dengan HJ. Djoehairiyah tentang biografi

kehidupannya, pemikirannya serta bisa wawancara dengan orang-orang dekatnya tentang aplikasi dakwah yang dilakukan HJ Djoehairiyah.

3. Tehnik Dokumenter

Tehnik dokumenter sangat membantu dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan. Tehnik ini digunakan untuk mencari data yang berupa catatan (Arikunto, 1984 : 200). Dokumen ini diperoleh dari non manusia.

Tehnik dokumenter digunakan oleh peneliti mengenai hal yang berkenaan dengan data-data yang berupa dokumen mengenai pemikiran HJ. Djoehairiyah, agenda perjalanan, teks pidato serta dokumen-dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini.

4. Tehnik Study Kepustakaan

Study kepustakaan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, karena dapat menggali bermacam-macam permasalahan, sehingga peneliti mempunyai arah kerangka berfikir. Dengan demikian akan memberikan referensi kepada yang sedang diteliti untuk semakin membuka wawasan secara mendalam.

F. TEHNIK KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan cara pengecekan keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Sesuatu yang lain tersebut adalah sumber data, methode pengumpulan data, penyidik dan teori. (Meleong. 1996 : 178).

Pertama triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan derajat yang berbeda dalam methode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau penilaian. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. (Lexy Meleong. 1996 : 178)

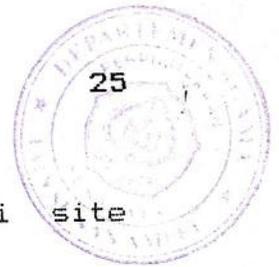
Kedua triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Ketiga triangulasi dengan teori, yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Lexy Meleong. 1996 : 178).

Selain memakai teknik triangulasi seperti yang telah dituliskan di atas, dalam penulisan ini, juga digunakan teknik-teknik pengecekan keabsahan data sebagai berikut :

1. Memperpanjang keikutsertaan

Untuk mengatasi adanya distorsi data, maka peneliti sebagai instrumen utama merasa perlu untuk memperpanjang keikutsertaan sampai batas waktu yang ditentukan. Memperpanjang keikutsertaan tersebut sengaja dilakukan peneliti dalam rangka untuk



mendapatkan data-data yang aktual dan valid dari site penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ketekunan Pengamatan

Dari site ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat maka peneliti mengadakan pemusatan pengamatan di lokasi penelitian selama waktu yang ditentukan kecuali peneliti mengadakan konsultasi dengan pembimbing.

Sedangkan tujuan dipakainya ketekunan pengamatan sebagai tehnik pengecekan keabsahan data karena ketekunan pengamatan bertujuan untuk meneliti obyek secara cermat dan secara rinci agar memperoleh kedalaman. Serta menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang ada kerana waktu yang telalu singkat, sehingga terjadi salah persepsi.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sahabat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui tentang persolanan yang penliti hadapi, untuk diajak diskusi dan mengekspos hasil akhir yang diperoleh di lapangan. Dengan tehnik ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk jujur dan terbuka terhadap teman sejawat. Sehingga dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dengan memuaskan.

G. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel sebagaimana yang lazim dipergunakan dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi manusia sendiri (Sanafiah Faisal. 1990 : 39). Hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia yakni kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, bertanya dan melacak serta mengabstraksikan fenomena di lapangan.

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, maka peneliti berperan sebagai pengumpul, pelacak, pengambil keputusan dan pada akhirnya dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Itu berarti peneliti harus aktif sedemikian rupa dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir, serta mampu menilai apakah kehadirannya itu mengganggu objek penelitian atau tidak harus tanggap.

H. TEHNIK ANALISA DATA

Tehnik analisa data, yang dimaksud di sini menurut pendapat Lexy Meleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sedangkan penafsiran data yakni memberikan arti yang disingifikasikan terhadap analisa, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara

dimensi-dimensi uraian. (Lexy Meleong, 1996 : 102).

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dan selanjutnya diklasifikasikan, sesuai dengan kerangka peneliti diskriptif yang berupanya menggambarkan kondisi latar penelitian secara utuh.

Proses analisa data merupakan tahap yang sangat penting di dalam penelitian, sebab dalam tahap ini, semua hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dituangkan, sekaligus pengukuhan pendapat, rumusan-rumusan atau hukum-hukum teoritik yang telah dibangun. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja, misalnya penarikan kesimpulan dan analisa data. kesimpulan pada dasarnya merupakan generalisasi antara hasil-hasil dan kerangka teoritik dalam bentuk sistematis yang utuh, sehingga secara jelas dapat diketahui hasil penelitian secara utuh.

BAB III

SEKILAS TENTANG KEHIDUPAN HJ. DJOEHAIRIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

Adalah HJ Djoehairiyah putri kelima dari sepuluh bersaudara, yang dilahirkan dari pasangan suami istri H. Marhasan Tirto Asmoro asal Kalianget Sumenep Madura dengan Sumarmi asal kota sampang Madura. Tepatnya pada tanggal 2 April 1942.

Pada masa kecilnya Djoehairiyah adalah termasuk anak yang disiplin dan kreatif, terbukti sedikit sekali waktu untuk bermain, di samping itu Djoehairiyah dibesarkan dalam keluarga yang disiplin dan fanatik terhadap agama. Mengerjakan shalat lima waktu harus mengikuti jamaah di Mushalla, dan peraturan sang Ayah ini berlaku bagi seluruh anggota keluarga H. Marhasan Tirto Asmoro. Peraturan ini diterapkan karena sang ayah yakin, shalat dalam Islam bukanlah hanya formalitas ritual, tetapi merupakan suatu mekanisme yang langsung dan tepat serta positif membina kepribadian setiap manusia, bahkan di dalamnya mempunyai target kejiwaan yang harus dicapai seperti "niat yang ikhlas" serta tawakkal dan khusyu' yang akan dapat dilahirkan manusia-manusia yang istiqamah, muthmainnah dan As Sakinah yang merupakan kehidupan rohaniyah yang sangat diperlukan oleh manusia di

dalam menjalani hidupnya. Berangkat dari prinsip ini sang ayah tak lagi segan memberi hukuman bagi anak-anaknya jika lalai dalam mengerjakan shalat berjamaah.

Seperti kebanyakan anak-anak di desanya, beliau suka bergaul dan tidak pernah membeda-bedakan status, bahkan beliau sangat disegani oleh teman-teman sebayanya karena kepribadian dan kedisiplinannya, di samping itu mungkin karena karima beliau yang memang sudah ada sejak lahir. Sejak kecil beliau sudah dididik almarhum ayahnya tentang agama, Akhlakul Karimah, ketaatan, ketabahan serta kedisiplinan, sehingga tidak heran jika beliau menjadi sosok yang agamis berguna bagi nusa dan bangsa di kemudian hari.

Lahir dari keluarga yang sederhana, yang tercermin dalam norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sang ayah bahwa untuk makan sehari-hari kalau perlu dinomor duakan asal untuk kebutuhan belajar anak-anak tidak kekurangan. Tidak ada hal lain yang menonjol dalam dari putri kelima dari sepuluh saudara kandung ini, selain bahwa HJ. Djoehairiyah rajin dalam mengurus kebersihan rumah dan membantu ibu memasak di samping itu merupakan anak yang gemar membaca, hal ini sangat didukung oleh sang ayah sehingga tidak jarang setiap pulang kerja, sang ayah sering sekali membawakan buku-buku. Dan biasanya yang dibawa adalah buku terbitan Balai

Pustaka, sampai-sampai buku terbitan Balai Pustaka habis dibacanya.

Selain kedisiplinan dan keteguhan hati yang dibekali sang ayah, Djoehairiyah juga dididik bagaimana caranya agar tali persaudaraan antar sesama tidak diabaikan sehingga setiap ada hari libur beliau selalu diajak bersilaturahmi ke rumah para alim ulama, yang ada di sekitar rumah beliau. Karena menurut sang ayah jika seseorang sering bersilaturahmi ke rumah para guru Insya Allah akan tertanam nilai-nilai keagamaan, serta bisa dijadikan motivasi belajar dengan mentauladannya. Di samping itu beliau sejak kecil selalu ditanamkan sang ayah bagaimana membina hubungan kekerabatan, karena sesuai dengan Falsafah orang Madura bahwa apabila hubungan dengan kerabat atau sanak famili renggang, maka renggang pula rezeqinya, dari sinilah tidak jarang setiap setahun sekali Djoehairiyah selalu diajak berkunjung ke rumah para sanak famili, jadi tidak heran jika dalam diri beliau tertanam nilai-nilai persaudaraan antar sesama serta menjaga tali silaturahmi dengan kuat dan terpelihara.

Setelah umur beliau mencapai 18 tahun, beliau sudah diserahi bagaimana mengurus keperluan rumah tangga termasuk menjaga adik-adik beliau, hal ini disebabkan karena sang Ibu sudah mulai sakit-sakitan. Menerima tugas

yang begitu berat ini bagi beliau bukanlah masalah, berkat keterampilan, keuletan serta kedisiplinan yang beliau miliki, dengan dibantu oleh saudara-saudara beliau, masalah kebutuhan yang berurusan dengan tugas sang Ibupun dijalani dengan baik. Sampai pada akhirnya dua tahun kemudian, tepat pada tahun 1962 sang Ibupun dipanggil kerahmatullah, menghadapi cobaan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, beliau tetap tegar, bahkan bagi beliau dengan ditinggalkan Ibu tercintanya, maka semakin merasa bertanggung jawab untuk menggantikan tugas-tugas sang Ibu. Di sinilah dalam diri beliau semakin tampak kedewasaannya serta sifat keibuannya, jadi tidak heran setahun kemudian, tepat pada tahun 1963 datang seorang pemuda asal kota Surabaya, yang kebetulan masih ada hubungan darah dengan sang Ayah, bernama Rasiadi untuk mempersunting beliau. Melihat maksud baik sang pemuda tersebut sang ayahpun menyambutnya dengan lapang dada. Namun tidak begitu dengan Djoehairiyah, walaupun beliau merasa sudah cukup umur dan siap untk menjalin rumah tangga disisi lain, beliau tidak mau meninggalkan adik-adiknya yang masih kecil yang ditinggalkan sang Ibu tiga tahun yang lalu. Namun karena atas pertimbangan saran-saran sang Ayah beliaupun tidak berani menolaknya. Dan pada akhirnya tepat pada 28 Juli 1963 beliaupun melangsungkan pernikahan yang sampai sekerang sudah dikaruniai seorang putra.

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Pendidikan senantiasa berusaha agar anak memiliki nilai-nilai luhur dan norma-norma dalam dirinya, dan selanjutnya bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu, disamping itu pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Djumbersyah Indar, 1994:16)

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, jasmani dan rohani yang meliputi pendidikan akal dan jiwa. Kecerdasan akal dan kedewasaan jiwa seseorang dalam menilai dan memerankan sesuatu biasanya dapat diukur dari sejauh mana dan berapa lama ia mengenyam pendidikan. Hal ini berlaku bagi setiap individu demi tercapainya masa depan yang penuh dengan harapan.

Mengenai pendidikan HJ. Djoehairiyah, di sini penulis untuk mempermudah dalam menelusuri pendidikan beliau membagi tiga jalur :

1. Jalur Pendidikan Informal (keluarga)

Jalur ini dilaksanakan melalui pendidikan keluarga, dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Di samping itu di dalam keluarga kerap kali ikut serta juga kakek dan nenek, paman dan

tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa yang langsung atau tidak langsung menjalankan peranan juga sebagai pendidik. (Haji Djoehairiyah, 1993: 458). Di antara anggota keluarga itu terdapat pertalian darah, yang membuat hubungan intim antara satu dengan yang lainnya, hubungan yang intim penuh kasih sayang merupakan faktor yang utama bagi para pendidik dalam membimbing anak di lingkungan keluarga masing-masing. Untuk itu beruntunglah bagi orang tua yang mendidik anak di dalam keluarga mereka sendiri, karena dengan demikian selalu berusaha melaksanakan firman Allah Swt di dalam surat Maryam ayat 55 sebagai berikut :

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ مِنْ ذُرِّيَةِ مَرْيَمَ

(- (مریم: ۵۵) -

"Dia telah menyuruh keluarganya mengerjakan shalat menunaikan zakat, dan dia seorang yang diterima baik amal jasanya oleh Allah, (Depdiknas, 1993: 458).

Dari uraian di atas pada poin A dalam bab ini yang memberikan gambaran mengenai latar belakang keluarga HJ. Djoehairiyah, jelaslah bahwa pendidikan yang beliau dapati selain dari pendidikan formal dan non formal, juga digembleng oleh keluarga (informal) seperti kedisiplinan, mencari ilmu, ketabahan serta sifat-sifat terpuji lainnya. Di dalam keluarga beliau, sang keluarga selalu membantu anak-anaknya memahami

posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling menolong dalam kebaikan, membantu anak-anaknya untuk memahami dan mengenal nilai-nilai / norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan mendorong anak-anaknya untuk mencari ilmu dunia dan ilmu akherat (agama), agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman. Di samping itu sang Ayah selalu membantu agar anak-anaknya bisa berdiri sendiri tanpa menggantungkan hidup kepada orang lain dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anaknya mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

2. Jalur Pendidikan Formal

Jalur ini disebut juga jalur sekolah, dari jenjang yang terendah sampai yang tertinggi, termasuk juga madrasah dan pesantren (Ibid, 194). Diselenggarakannya sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan differensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat semacam ini menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki

kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja, yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat profesional.

Berawal dari SR (sekolah rakyat), tepat pada tahun 1947 ketika Djoehairiyah berumur lima tahun, inilah awal mula beliau mengenal pendidikan formal, beliau langsung masuk kelas satu SR Kwanyar, karena pada waktu itu sekolah taman kanak-kanak masih belum ada. Beliau belajar di SR Kwanyar di pagi hari sedangkan untuk sore harinya beliau gunakan untuk menimba ilmu-ilmu agama di Madrasah, lalu pada malam harinya sesudah shalat magrib belajar membaca Al Quran di Mushalla depan rumah beliau, yang kebetulan Ayahnya sendiri yang bertindak sebagai guru mengaji.

Pada waktu beliau berada di kelas satu SR Kwanyar Sampang, karena prestasi selama berada ditingkatnya cukup baik, ketika beliau baru satu bulan berada di kelas satu atas rekomendasi kepala sekolah beliau dinaikkan ke kelas dua, dari sinilah semangat belajar beliau bertambah, jadi tidak heran jika setiap tahunnya beliau masuk diperingkat tiga besar di tingkatnya, kelebihan lain yang beliau miliki adalah dianugerahinya sebagai murid teladan se kecamatan Kwanyar ketika beliau duduk di kelas lima.

Seperti diungkapkan di atas, bahwa beliau di samping belajar di SR Kwanyar, beliau juga belajar Ilmu keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum yang jaraknya tidak jauh dari rumah beliau, sehingga ketika beliau sudah tamat dari SR Kwanyar pengetahuan mengenai agama sudah terbekali, waktu itu beliau sudah belajar kitab fiqh (Kasafinatun Naja), kitab tauhid (Aqidatul Awam) walaupun dengan cara sorongan beliau sudah banyak memahami isi kedua kitab tersebut.

Setelah beliau tamat dari SR Kwanyar, yaitu pada tahun 1953, beliau melanjutkan studynya ke SKP (Sekolah Kemandirian Putri), Pamekasan Madura, karena jarak antara rumah beliau dengan SKP Pamekasan cukup jauh, maka beliau memilih kost di salah satu Pesantren di Pamekasan. Di pesantren beliau kost ini. Beliau gunakan kesempatan untuk menimba ilmu-ilmu keagamaan, seperti ilmu Nahwa, Sarraf, Al Qur-an, Tauhid, Fiqh, Akhlaq dan lain sebagainya. Dan di pesantren ini pula beliau mulai belajar Bahasa Arab dan khitobah setiap malam Selasa.

Dimasa beliau mulai duduk di bangku SKP ini, beliau sudah banyak belajar bagaimana jika menjadi seorang pemimpin yang baik, karena sejak beliau berada di kelas satu sampai tamat dari SKP selalu dipercayai untuk menjadi ketua kelas. Dan pada tahun 1953 ketika

beliau duduk di kelas dua, beliau dipercaya mengikuti lomba cerdas cermat di Kabupaten Pamekasan dalam rangka Hari Ulang Tahun Republik Indonesia dan alhamdulillah kelompok beliau meraih juara tiga, dan akhirnya pada tahun 1958 beliau sudah menyelesaikan pendidikannya di SKP Pamekasan.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di SKP Pamekasan, beliau pun langsung meneruskan studynya ke SMEA Trunojoyo Pamekasan, sementara itu tempat beliau kost tetap di Pesantern semasa beliau masih berada di SKP, dan belajar mengenai ilmu agama tetap diteruskan, walaupun hanya dengan mengikuti pada malam harinya saja. Dan pada masa ini beliau disamping aktif mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya, beliau juga mengadakan belajar kelompok setiap sore hari setiap hari Senin sampai Kamis sementara tiap hari Jum'at sore harinya, beliau belajar ilmu Al-Qur'an yang memang disediakan oleh pesantern bagi siapa saja yang berminat, karena sebetulnya kalau hari Jum'at di pesantern tersebut segala kegiatan diliburkan.

Dan ketika beliau duduk di bangku SMEA ini, merupakan awal dari kegiatan beliau begelut di bidang organisasi yaitu di OSIS, dan di organisasi inilah beliau memulai sebagai seorang aktifis, dan ketika

beliau duduk di kelas dua SMEA beliau dilantik menjadi ketua OSIS. Dan di dalam menjadi ketua OSIS ini, beliau sering memberi sambutan-sambutan, dengan demikian inilah yang merupakan awal pengalaman beliau, tampil di depan khalayak.

Pada tahun 1961 beliau sudah menyelesaikan pendidikan beliau dari SMEA Tronojoyo Pamekasan, walaupun pada waktu itu beliau hampir gagal mengikuti Ujian Akhir Negara karena disebabkan meninggalnya Ibu tercinta.

3. Jalur Pendidikan Non-Formal

Jalur ini disebut juga jalur pendidikan luar sekolah yang berpengaruh langsung atau tidak langsung pada perkembangan anak-anak. Di dalam jalur ini terdapat juga kegiatan pendidikan yang diprogramkan, terutama berupa kursus-kursus, baik di bidang umum maupun khusus di bidang keagamaan, (Ibid, 204). Pendidikan HJ. Djoehairiyah yang melalui jalur ini, bisa dikatakan sejak beliau duduk di SR Kwanyar pada waktu itu beliau sudah menempuh pendidikan di Madrasah sore yang dekat dengan rumah beliau, selanjutnya ketika beliau mulai berada di SKP dan SMEA setiap pulang dari sekolah selalu belajar di pesantren tempat beliau kost.

Sementara itu ketika beliau sudah menikah dengan Rasiadi asal Surabaya, beliau pun mengikuti sang suami di Kebalen Wetan VII Surabaya, dari sinilah karena perkawinan yang beliau bina, bukan kehendak beliau tetapi kehendak sang ayah, maka beliau setiap hari harus berhadapan dengan kondisi yang selalu bertentangan dengan bathin beliau, disinilah sebetulnya ujian yang menurut beliau sangat berat, dan beliau pun selalu menghadapi hati yang sedang frustrasi itu dengan banyak membaca buku-buku baik itu buku umum ataupun buku keagamaan, dan di samping shalat sunnah yang beliau kerjakan setiap hari, beliau selalu meminta petunjuk kepada Allah dengan berdzikir dan shalat istikhoroh, dan alhamdulillah setelah setahun lamanya beliau membina rumah tangga, barulah beliau mendapat ketentraman, namun ketika beliau sudah berumur 31 tahun rasa takut selalu menghantuninya, beliau takut seperti sang ibu yaitu meninggal pada umur yang relatif masih muda, berangkat selalu merusa takut ini maka beliau selalu ingin berbuat kebajikan, baik berupa ibadah salat maupun memperdalam ilmu keagamaan.

Mulai tahun 1973 beliau sudah sering mengikuti pengajian baik melalui Radio maupun langsung pergi ke tempat pengajian. Adapun tempat yang beliau jadikan untuk menimba ilmu pengetahuan agamanya antara lain di Alfalah (Tafsir) Masjid Kemayoran (Tafsir), Mujahiddin (Kitab Figh), Masjid Ampel Denta (Ulumul Qur-an), dan memperdalam ilmu Tauhid dan tasawuf kepada K.H. Balgi di Balong Sari, Tandes, Surabaya, yang sampai sekarang tetap menjadi tempat konsultasi beliau. Sedangkan beliau dalam mengkaji Ilmu Dakwah yang merupakan bekal beliau untuk berdakwah, beliau aktif di Ikatan Wanita Penyebar Dakwah Surabaya (IWPDS) yang berada di bawah Yayasan Masjid Mujahiddin Surabaya.

Di samping itu beliau merupakan Aktifis di Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), di sinilah beliau banyak menimba ilmu tentang dakwah, dan pernah mengali ilmu keagamaan semasa beliau menjadi Aktifis di Al Irsyad Surabaya dan Aisyiyah. Selain itu beliau sering mengikuti kursus tata boga ketika beliau masih duduk sebagai ketua PKK di kelurahan Krembangan Utara. Beliau menjabat ketua selama lima periode (dua puluh tahun), yaitu mulai tahun 1973 sampai tahun 1993. Dan karena usia beliau sudah setengah Abad lebih, maka sekarang beliau hanya menghabiskan waktu beliau untuk berdakwah, sementara organisasasi-organisasi yang pernah beliau ikuti sudah

ditinggalkan, menurut beliau biar yang muda-muda yang meneruskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. LATAR BELAKANG MENJADI SEORANG DA' IYAH

Setelah beliau banyak mempelajari isi Al Qur-an dan Hadits, di situ banyak sekali anjuran atau perintah untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh alam, serta untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang beliau dapati agar berguna bagi manusia terutama pada orang-orang yang berada di sekitarnya agar ikut merasakan bahwa Islam itu "Rahmatan Lilalamin" beliaupun memulai berdakwah kepada orang-orang dekat beliau. Di mulai ketika beliau menjadi Ketua OSIS di waktu inilah beliau memulai berbicara di depan orang banyak terutama ketika beliau dimintai sambutan sebagai ketua.

Disamping itu aktifitas beliau ketika menjabat ketua digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 PKK selama dua puluh tahun, serta bergelutnya beliau di dunia organisasi, di antaranya ; PTDI, IWPDS, Al IRSYAD, AISYIYAH, Masjid Al Falah. Dari sinilah bagi beliau mendapatkan bekal yang cukup untuk menjadikan dirinya sebagai seorang yang menyeru ke dalam Islam.

Pada awal akan melaksanakan aktifitas dakwahnya HJ. Djoerhairiyah merenung dan berfikir, bagaimana agar aktifitas ini nantinya dapat diterima oleh masyarakat dengan hati yang ikhlas tanpa adanya keterpaksaan. Dari

sinilah beliau sudah mulai menemukan jalan keluar yaitu melalui organisasi yang beliau pimpin waktu itu, yaitu PKK. Beliau mempunyai metode tersendiri dengan menghubungkan "Dasa Panca Darma Wanita" dengan dakwah Islam, yang pada akhirnya beliau membentuk sebuah jamaah pengajian ibu-ibu yang kebanyakan jamaahnya adalah ibu-ibu PKK, dan kemudian diberi nama dengan jamaah Tasbih Kebalen Wetan Surabaya.

Sebagai seorang yang sudah merasa berkewajiban untuk menyebarkan Islam, beliaupun tidak cukup berdakwah di kalangan anggota PKKnya, melainkan beliau bergabung dengan H. Abdul Adzim di Kalimas Suabaya dengan membentuk kelompok pengajian Al Qomariyah, di dalam kelompok ini di samping belajar pidato secara bergantian bagi setiap anggota, juga yang lebih terkenal dalam kelompok pengajian ini adalah kegiatan dzikir, yang akhirnya populer dengan nama dzikir Golbi, dan beliaulah sebagai pemrakarsanya.

Di samping itu, beliau juga ingin memperluas aktifitas dakwah beliau, yang akhirnya datang ke daerah Kupang Gunung Timur Surabaya dan di sini membentuk pengajian ibu-ibu yang kegiatannya pada hari Senen dan Kamis, dan di daerah ini juga beliau membentuk pengajian remaja dengan nama pengajian remaja At Thohiriyah. Dan kelompok pengajian lain yang termasuk binaan beliau

antara lain : Ibu-ibu dan remaja di daerah Balong Sari, Kalimas Madia, Pepelegi, Kali Sosok dan di Perumahan Pondok Mutiara Waru Sidoarjo.

Dari sekian kelompok binaan beliau ini, setiap dua minggu sekali pasti beliau sendiri yang datang untuk memberikan siraman rohani secara bergantian, dari sinilah nama beliau semakin banyak dikenal terutama dikalangan ibu-ibu dan remaja, dengan demikian maka beliau pun sering dipanggil untuk memberikan ceramah agama baik permintaan itu datang dari kelompok binaan beliau sendiri ataupun dari jamaah-jamaah lain, bahkan beliau sering keluar kota seperti ke Pasuruan, Malang, Gresik, Pulau Madura, Sidoarjo dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN DAN APLIKASI DAKWAH HJ. DJOEHAIRIYAH

A. PERSPEKTIF HJ DJOEHAIRIYAH TENTANG DAKWAH ISLAMIYAH

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh ummat manusia untuk memeluk agama islam. (Abdul Rosyad, 1983.12). Kewajiban berdakwah atau menyampaikan ajaran islam kepada ummat manusia merupakan watak agama islam. Kapan dan dimana saja pemeluk agama islam tidak pernah berhenti dari tugas melaksanakan dakwah, hal ini seperti yang terdapat pada firman Allah, antara lain :

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ
وَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

- (التقص : ١٧) -

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
engkau dari ayat-ayat Allah setelah ia diturunkan kepada engkau, dan berdakwalah kepada jalan Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang mempersekutukan Allah (Al Qashash.67)

فَلِذَلِكَ فَادِعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ

- (الشورى ١٥) -

"Maka karena itu, berdakwalah engkau dengan sikap lurus sebagaimana diperintahkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dan katakan; Aku beriman dengan kitab yang diturunkan Allah..." (Asy Syura.15)

Dakwah adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kesrisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (A.Munir,1996.205)

Dengan ungkapan lain dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah ummat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan ummat manusia. (Nazaruddin,1982.38)

Namun tidak dapat dipungkiri kiprah dakwah dalam menghadapi problematika kehidupan masyarakat, kini sering mendapatkan tudingan monoton dan belum meresponi secara akurat tantangan baru yang semakin rumit itu dengan tuntas, yang tentunya masih diperlukan pemikiran terus menerus terhadap bentuk dan strategi agar tudingan tersebut agar tudingan kehilangan relevansinya.

Berangkat dari realita kiprah dakwah saat ini, yang kurang meresponi secara akurat tantangan zaman. Menurut HJ.Djoehairiyah dakwah Islamiyah sekarang harus lebih

bersifat holistik (menyeluruh), disamping itu strategi dakwah harus dikaji ulang dan berkesinambungan. Dakwah hendaknya sebagai upaya pembaharuan dan berkesinambungan, dakwah hendaknya sebagai upaya pembaharuan formasi sosial yang berintikan pemerdekaan dan penyadaran akan potensi, dengan mengembangkan metode dan tehnik-tehnik bagi proses emansipasi sosial.

Sebab beliau memandang tentang hakekat dakwah itu sendiri sebagai segala upaya manusia untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik dalam formula ajaran Islam, dengan tujuan agar seseorang atau masyarakat sebagai obyek dakwah sadar dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Di samping itu dakwah dimaksudkan untuk menjawab problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat serta sebagai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

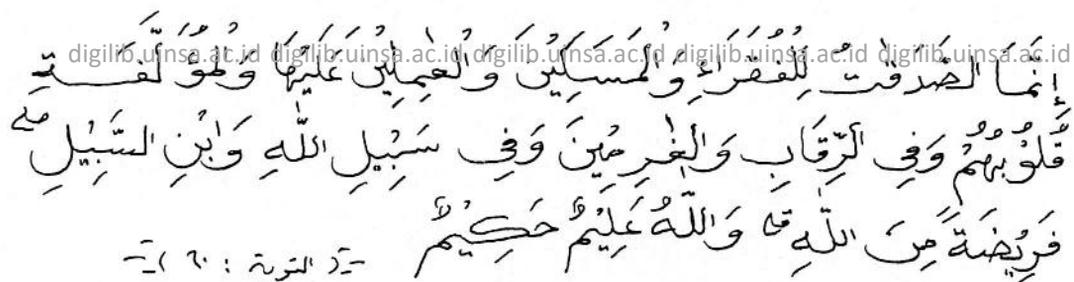
Seorang juru dakwah baik secara individu maupun kelompok menurut HJ.Djoehairiyah harus mempunyai wawasan teoritis yang memadai, ketika Ia menghadapi perubahan sosial kultural yang terus menerus digerakkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Prasyarat awal adalah kemampuan teoritis dan penguasaan informasi tentang medan atau situasi dan kondisi obyek dakwah agar perencanaan dan perumusan mengenai strategi dakwah tidak didasarkan pada perkiraan-perkiraan belaka dalam memecahkan

permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dakwah yang merupakan proses usaha kerja sama untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya, menyangkut segi-segi atau bidang-bidang yang sangat luas, yang berada di segenap lapangan kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, sosial ekonomi, politik, dan kebudayaan menurut HJ.Djoehairiyah pasti terdapat persoalan dakwah.

Dalam bidang pendidikan misalnya, bagaimana usaha pendidikan itu harus diselenggarakan sehingga dapat mengantarkan anak-anak didik menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia adalah merupakan aspek penting dari proses dakwah. Dengan perkataan lain bidang pendidikan adalah merupakan salah satu sarana yang amat penting bagi dakwah yang juga berarti ishlah, yaitu pembangunan dan perbaikan terhadap kehidupan ummat manusia, telah menempatkan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek. Sebagai subyek, manusia harus mempersiapkan mental dan fisiknya untuk dapat dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pembangun. Sedangkan sebagai obyek, manusia secara seutuhnya sendirilah yang akan dibangun. Dengan demikian pendidikan yang berfungsi mengusahakan terciptanya manusia yang berkemampuan, baik psychis maupun fisiknya, untuk melaksanakan tugas-tugas pembangunan itu, mempunyai arti yang sangat penting bagi proses dakwah.

Begitu pula dalam bidang sosial, usaha untuk mewujudkan kesejahteraan dan melenyapkan segenap hambatan dan keterbelakangan, kebodohan dan penyakit masyarakat lainnya adalah merupakan persoalan-persoalan dakwah. Proses dakwah tidak akan berhenti selama kemelaratan masih merajalela di tengah-tengah masyarakat. Adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, harus ditiadakan dengan berbagai usaha, misalnya : dengan jalan meningkatkan tarah hidup masyarakat, pembukaan lapangan kerja baru, serta usaha-usaha sosial lainnya berupa dorongan agar si kaya bersedia mendermakan sebagian hartanya untuk kepentingan si miskin. Misalnya : menggalakkan zakat mal atau BAZIS ; Firman Allah At Taubah ; 60 ;


 إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَمَوَافِقَهُ
 قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ تَعَالَى وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
 (التوبة : ٦٠)

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah ; dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (Dep. Agama RI. 1975. 288)."

mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan dan dalam mengolah dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Hal ini dikemukakan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Setiap usaha yang bermaksud untuk memonopoli kekayaan alam buat kepentingan diri sendiri dengan demikian merugikan kepentingan orang lain, haruslah dicegah dan diberantas. Demikian pula prinsip-prinsip proses dakwah di bidang ini tidak mengenal berhenti sebelum keadilan dan kebenaran dalam pencarian rizki dapat ditegakkan. Dengan demikian adanya sistem riba, kicuh mengicuh, manipulasi dalam perdagangan, penimbunan bahan makanan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda dan sebagainya adalah merupakan praktek-praktek yang harus diberantas dari tengah-tengah kehidupan masyarakat. Firman Allah Surat Ali Imran : 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَهُمْ مَرَّةً
وَتَقُولُوا لَهُمْ نَحْنُ فَاعِلُونَ - (١٣٠)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda, dan Takutlah kamu kepada Allah, mudah-mudahan kamu dapat kemenangan". (Dep. Agama RI. 1994. 97).

Selanjutnya dalam bidang politik, usaha-usaha dalam rangka dakwah antara lain berupa memberikan warna kesilaman kedalam lingkungan pemegang kekuasaan, sehingga kekuasaannya yang dipegangnya tidak dipergunakan

untuk menindas dan memperkosa hak-hak asasi manusia lainnya dan tidak pula disalah gunakan untuk kepentingan sipemegang kekuasaan sendiri, melainkan untuk melindungi kepentingan rakyat banyak. Begitu juga kekuasaan yang berada ditangannya bukan untuk menumbuh suburkan kemaksiatan, kejahatan, dan kemungkaran melainkan sebaliknya untuk menumbuhkan hal-hal yang makruf ditenengah-tengah masyarakat serta memberantas kemungkaran dan kejahatan.

Politik dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Tetapi bagaimanapun ia didefinisikan, satu hal yang sudah pasti, bahwa politik menyangkut kekuasaan dan penggunaan kekuasaan. Di samping itu di dalam pengertian sehari-hari, politik juga berhubungan dengan cara dan proses pemerintahan suatu negara. Sedemikian pentingnya peranan politik dalam masyarakat modern, sehingga banyak orang berpendapat bahwa politik adalah panglima. Artinya, politik sangat menentukan corak sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan berbagai aspek kehidupan. Politik yang dijalankan oleh seorang muslim, sekaligus berfungsi sebagai alat dakwah, sudah tentu bukan politik sekular, melainkan politik yang penuh komitmen kepada Allah (Amin Rais. 1994.27).

Firman Allah Swt. Al Hajj ; 41 :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
 وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ أُولَٰئِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ يُقْبَلُ أَعْمَالُهُمْ
 (٤١) (٢٠)

"Mereka adalah orang-orang yang apabila kami beri kekuasaan yang teguh di muka bumi, niscaya menegakkan shalat dan membayar zakat dan menyuruh (manusia) berbuat kebaiakan dan mencegah kejahatan, dan bagi Allah sajalah kembalinya segala macam urusan (Dep. Agama RI. 1994. 518).

Dalam bidang kebudayaan, dakwah antara lain berupa usaha mengukuhkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga ajaran Islam benar-benar menjadi sumber dan mewarnai seluruh idea dan karya manusia. Apabila ajaran Islam telah berhasil dapat meresap dalam kehidupan masyarakat, dapatlah diharapkan bahwa gagasan, adat istiadat, sistem nilai budaya dan sistem hukum masyarakat itu bersumberkan ajaran Islam. Lebih jauh lagi bilamana ajaran Islam benar-benar menyatu dihati masyarakat, tentulah akan tercermin dalam perilaku dan tata pergaulan mereka, serta dalam wujud karya dan ciptaan mereka. Adanya kenyataan bahwa masih banyak idea-idea dan karya manusia yang tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan ajaran Islam, ini menuntut lebih ditingkatkannya usaha-usaha dakwah.

Jadi persoalan dakwah dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal, dalam ini HJ. Djoehairiyah memberikan beberapa batasan istilah yang

perlu difahami terlebih dahulu juga diharapkan dapat menganalisa dinamika kegiatan dakwah dikemudian hari. Yaitu pertama, dakwah sebagai proses pengkondisian. Kedua, mengadakan perubahan dan menumbuhkan kesadaran internal. Ketiga adalah pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan.

Dengan demikian persepektif HJ. Djoehairiyah tentang dakwah Islamiyah dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Maksud dari sebagai proses komunikasi kaena pada tingkat (obyek) individual yang membutuhkan suatu kegiatan penyampaian pesan dari komunikator (juru dakwah/da'i) kepada komunikan (obyek dakwah) melalui media tertentu agar terjadi perubahan pada diri komunikan. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah meliputi pemahaman (pengetahuan) sikap dan tindakan individu dan pada akhirnya perubahan yang terjadi akan menyangkut aspek aqidah (keimanan), akhlak, ibadah dan mu'amalah atau amalan. Sedangkan perspektif dakwah sebagai proses perubahan sosial artinya apabila perubahan nilai di atas juga terjadi pada itngkat masyarakat diman sebageian besar anggota masyarakat bertindak berdasarkan kebenaran dan kebaikan tersebut.

Selanjutnya beliau memandang dakwah tidak cukup hanya sebagai dialog lisan untuk tercapainya proses perubahan-perubahan akan tetapi dibuthkan kegiatan-

kegiatan lainnya, seperti dialog amal (karya), dialog seni dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl. 125, menurut HJ. Djoehairiyah harus difahami secara luas, yaitu yang berbunyi :

ارْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجِدْ لَهُمُ الْبَتَّةَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
 (النحل : ١٢٥) -

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI. 1978. 421).

Jika dakwah Islamiyah ingin berhasil harus dilakukan

sepenuhnya dengan baik, yaitu : hikmah, mau'dhah hasanah, jadal dengan sebaik-baiknya. Sekali tidak boleh keluar dari garis ini, kecuali sekedar mengimbangi sikap lawan-lawan yang didakwahkannya, itupun dengan mengutamakan ketahanan, kesabaran dan sopan santun.

Menurut HJ. Djoehairiyah berlandaskan ayat di atas, Al-Qur'an meletakkan undang-undang dan dasar-dasar dakwah, menentukan jalan-jalan dan cara-caranya,

menggariskan metode bagi RasulNya dan bagi juru dakwah setelah beliau.

Adapun uraian ayat tersebut adalah :

Berdakwa kejalan Allah

Dakwah yaitu berdakwah kejalan Allah, bukan untuk diri pribadi juru dakwah dan bukan pula untuk kaumnya. Bagi juru dakwah tidak ada kepentingan apa-apa dari dakwahnya itu, kecuali hanya menunaikan kewajibannya karena Allah. Dia tidak mendapat kelebihan apa-apa dari pembicaraannya, juga tidak boleh mendapat apa-apa dari orang yang didakwahnya, kecuali dia mendapat pahala dari Allah Swt.

Berdakwah dengan Hikmah.

Berdakwah haruslah dengan hikmah, dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang didakwahkan dalam lingkungannya, dengan menggariskan tingkat pelajaran yang akan dijelaskan kepada mereka tiap-tiap kelinya, sehingga tidak memberatkan dengan tugas-tugas yang banyak sebelum cukup persiapan mental mereka untuk itu ; dengan memperhatikan sistem dakwah yang dipergunakannya serta menyesuaikannya dengan kebutuhan sehingga jangan terlalu menonjol sangat, pembelaan dan ghairah yang melampui hikmah.

Mau'idhah hasanah.

Berdakwah haruslah dengan mau'idhah hasanah, pelajaran yang indah, yang akan masuk ke dalam hati dengan licin, akan menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan menghamburkan kesalahan yang kadang-kadang bisa terjadi karena jahil atau niat baik. Sesungguhnya dengan lemah lembut memberik pelajaran seringkali dapat membuka hati kesat dan dapat melembutkan hati baut, dan mendatangkan hasil lebih baik dari pada dengan gertak, ancaman dan penghinaan.

Berdebat dengan Cara Terbaik.

Berdakwah haruslah dengan melakukan perdebatan kalau diperlukan perdebatan dengan cara yang baik, dengan tidak menekan orang lain yang berbeda pendapat, tidak menghina dan tidak merendahnya ; jru dakwah harus mengerti bahwa tujuannya bukan menang dalam perdebatan, tetapi dapat memuaskan lawan dan membawanya ke jalan kebenaran. Pada galibnya, manusia bersifat sombong dan keras kepala, dia tidak mau mundur dari pendapat yang dipertahankannya, kecuali dengan lemah lembut, sehingga dia tidak meruas kalah. bila manusia merasa bahwa pendapatnya bernilai, maka apabila tidak mempertahankannya merupakan satu kejatauha dari kehebatannya, kehormatan dan kedudukannya. Berdebat

dengan cara yang baik, yaitu menghindari kesombongan yang pekat ini, sehingga orang yang diajak berdebat merasa bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id zatnya terpelihara, nilai mulia dan pendai tidak bermaksud kecuali membuka zat hakekat dan mengarahkannya kejalan Allah. Bukan kejan dirinya sendiri, bukan untuk kemenangan pendapatnya dan kekalahan pendapat lawan.

Setelah memahami metode-metode di atas, maka kemudian menempatkan pada situasi dan kondisi yang ada, dengan harapan dakwah bukan sebagai simbol belaka tetapi juga berfungsi sebagai pengangkat keterbelakangan umat dan mampu menjawab problem yang sedang dihadapinya. Sebab tidak dapat dipungkiri tantangan-tantangan dakwah menjelang abad XXI ini sangat dimungkinkan akan merusak tatanan moral kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan dari sosial, budaya masyarakat industri dan informasi, yang padat akan teknologi. Masyarakat yang demikian ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id cenderung mengalami apa yang disebut proses obyektititas manusia yaitu terperangkapnya manusia dalam ke angka sistem budaya dan teknologi sedemikian rupa sehingga dirinya menjadi komponen yang tergantung pada sistem tersebut. (A. Munir, 1996.201).

Maka dengan demikian menurut HJ. Djoehairiyah formulasi dan formasi dakwah harus terus menerus dikaji ulang dan bersifat holistik atau lebih diperluas dalam kerangka mengangkat keterbelakangan umat Islam yang lebih

diidentikkan oleh pakar-pakar Sosiologi serta membentuk masyarakat yang Islami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PEMBINAAN HIDUP BERMASYARAKAT

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang lebih mulia dari makhluk-makhluk lain, hidupnya diatur demikian rapih dalam segala aspeknya, sesuai dengan fungsinya sebagai pengemban amanat Allah memakmurkan kehidupan di Bumi. Sebagai makhluk pengemban kepada ajaran-ajaran yang dibawakan para Rasul yang berasal dari Allah, oleh karena itu manusia dibebani tanggung jawab kepada Allah. Semua perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup di dunia akan diperhitungkan di hadhirat Allah kelak di Akherat. (A. Munir, 1996.127).

Islam merupakan ajaran hidup yang mempunyai visi untuk menegakkan sebuah tatanan sosial (masyarakat) yang adil berdasarkan etika sosial dan kemasyarakatan. Inilah yang merupakan salah satu tujuan persaudaraan dalam Islam. Dalam mewujudkan visi tersebut, manusia secara individu menjadi komponen penentuan. Karenanya individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, demikian juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa individu. (Chamim Zarkasi 1998,1)

Sedangkan tujuan hidup umat Islam, itu tidak sekedar untuk mewujudkan kesejahteraan material, tetapi juga kesejahteraan moral (spiritual) sebagai bekal setelah kelak kembali memenuhi panggilan Allah Swt. Kesejahteraan material dan spritual tersebut harus berimbang demi kebahagiaan diri sendiri sebagai individu, adalah juga untuk masyarakat dan bangsanya (Hadari Nawawi, 1993:92)

Menurut HJ. Djoehairiyah, dalam pandangan Islam, amal perbuatan haruslah memiliki arti di dalam konteks sosial. Shalat yang dilakukan sehari-hari, puasa shodaqoh, zakat dan sebagainya tidak akan banyak berarti jika tidak melahirkan pribadi manusia yang peduli terhadap lingkungan sosial dan merealisasikan kepedulian tersebut dalam bentuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Misalnya dengan mengentaskan kemiskinan, menjadi orang tua asuh, menela manusia yang lemah, memberikan beasiswa kepada mereka yang orang tuanya tidak mampu dan lain sebagainya. Konsekuensinya amal kebajikan yang dilakukan ditengah kehidupan sosial kemasyarakatan secara individual termasuk perwujudan taqwa yang sebenarnya. Dan amal kebajikan tersebut jika dipandang dari sisi sosial disebut sebagai perwujudan dari persaudaraan yang sebenar-benarnya dalam Islam.

Di dalam membina kehidupan ditengah-tengah

masyarakat menurut HJ. Djoehairiyah haruslah mengedepankan persaudaraan sebagaimana yang difirmankan

Allah, Surat An-Nisa' 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْحَبْلِ وَإِنَّ السَّبِيلَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو حُبٍّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
(النساء: ٣٦) -

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu, sesungguhnya Allah tidak mentukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Departemen Agama RI. 1995. 123).

Adapun persaudaraan yang baik haruslah persaudaraan yang didasari nilai-nilai berikut :

Pertama, persamaan. Manusia adalah hidup bermasyarakat. Secara alamiah ia akan selalu tertarik untuk hidup bersama, berkelompok bersama manusia lainnya tanpa terlebih dahulu melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Suatu hal yang menonjol adanya kebutuhan yang sama yaitu saling membutuhkan pergaulan satu sama lain. Perbedaan bahasa, warna kulit, agama, kepercayaan dan suku memang sengaja diciptakan Allah untuk saling berkenalan sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya Al Hujuraat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

— (المجرات ١٣) —

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetal. (Dep. Agama RI. 1995).

Adapun yang dimaksud persamaan, menurut beliau adalah, bahwa diantara sesama manusia, bahkan semua makhluk Allah adalah memiliki status yang sama, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah. Karena sama-sama makhluk, maka tidak dibenarkan adanya pandangan saling merendahkan satu dengan lainnya. Nilai persamaan ini harus mampu diterjemahkan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bergaul dan berhubungan itu, harus dimunculkan saling percaya, saling memahami, menghormati dan saling menjadi satu dengan lainnya.

Perbedaan-perbedaan kebangsaan dan suku justru diciptakan agar saling mengenal. Tidak ada bangsa lebih mulia dari pada bangsa lainnya dan tidak ada suku yang lebih mulia dari pada suku lainnya. Demikian tingginya ajaran Islam meletakkan dasar-dasar aturan pergaulan. Sebab kumuliaan seseorang, suku atau bangsa ditentukan

oleh kadar ketakwaan saja. (Rachman Saleh, 1985,65).

Kedua, Keadilan, artinya persamaan yang telah terdistribusikan kepada setiap individu, harus dapat melahirkan rasa keadilan, yaitu pandangan dan perlakuan yang sama terhadap sesama manusia sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Islam mengajarkan prinsip keadilan distributif dimana sekelompok masyarakat tidak diperkenankan menjadi terlalu kaya, sementara kelompok yang lain menderita kemiskinan yang bertentangan dengan harkat kemanusiaan, Al Qur'an menerangkan mengenai hal ini yaitu surat Al Hasyr : 7 :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَ لِلرَّسُولِ وَ لِلَّذِينَ
 الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتَامَىٰ وَ الْمَسْكِينِ وَ ابْنِ السَّبِيلِ كَمَا لَا يَكُونُ دَوْلَةً بَيْنَ
 الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ...

-: المشر: ٧ :-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Apa saja hasil rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu(Dep. Agama. RI. 1995. 917).

Nilai keadilan yang terkandung dalam ayat ini merupakan suatu kebijakan ekonomi dalam ajaran Islam. Dalam hal ini juga terkandung suatu makna keadilan Produksi, oleh karena itu dalam sistem masyarakat yang

makin berkembang hubungan produksi dan distribusi demikian pentingnya dalam menentukan corak ekonomi masyarakat. Dengan demikian menjadi tanggung jawab manusia dan umat tauhid untuk selalu bekerja keras dan mencari upaya-upaya pemecahan untuk melaksanakan prinsip keadilan distributif tersebut.

Namun bagi kita sebagai umat Islam tidak boleh lupa bahwa keadilan sosial bukanlah tujuan akhir. Keadilan sosial itu sendiri, termasuk didalamnya keadilan ekonomi, adalah jembatan untuk menuju suatu tujuan yang jauh lebih tinggi, yaitu kebahagiaan akherat. Dengan visi tauhid kita melihat konsekuensi-konsekuensi tindakannya, baik di dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan, maupun bidang kehidupan lainnya, dan mengarahkannya kesuatu tujuan yang lebih besar komitmennya kepada Allah.

Ketiga, kebebasan, yang dimaksud kebebasan disini adalah persaudaraan yang telah terjalin dan disadari oleh persamaan dan keadilan itu belum lengkap jika belum diperkuat dengan kebebasan. Artinya bahwa persaudaraan dengan sesam itu tidak menciptakan pembatasan ruang gerak antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Jadi semuanya tetap memiliki kebebasan untuk mengekspresikan sikap, pendapat, perilaku dan sebagainya. Sebab dalam banyak hal, pengekangan terhadap ekspresi seseorang itu dapat menimbulkan rusaknya persaudaraan.

Keempat, keikhlasan, artinya bahwa persaudaraan yang telah terbangun, akan lebih bernilai dan akan lebih langgeng jika dilandasi dengan nilai keikhlasan. Yang berarti banyak persaudaraan itu dimotivasi oleh kesadaran bersama untuk mencapai atau memperoleh keridhaan Allah. Hanya keikhlasan krenan Allah inilah nilai terpenting bagi kokohnya persaudaraan. Jika persaudaraan itu sudah dimasuki oleh motif-motif lain, seperti motif politik, yaitu untuk meraih kekuasaan, motif ekonomi, yaitu untuk meraup keuntungan materi dan lain-lainnya, niscaya persaudaraan itu cepat atau lambat akan hancur berantakan.

Dalam Islam, hidup bermasyarakat dilandasi semangat pengabdian terhadap Allah untuk memperoleh keridhaannya. Sedangkan dalam pandangan ideologi kapitalisme dan sosialisme, keterlibatan individu dalam hidup bermasyarakat sekedar dilandasi semangat material, yaitu semangat mendiri, pengakuan, popularitas, "ganjaran sosial" berupa status sosial, semangat meraih kekuasaan dan sebagainya. Akhirnya akan melahirkan struktur kemasyarakatan yang ekspotatif dan destruktif (Chamim Zarkasyi, 1998.2).

Islam memang tidak mengingkari semangat-semangat yang berdimensi material, sosial atau bahkan kekuasaan. Hanya bukanlah menjadi penggerak utama seorang manusia dalam berbuat kebajikan. Akan tetapi kesemuanya itu

merupakan media artikulasi untuk mencapai tujuan yang lebih mulia, yaitu mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan dan adil di dasar-dasar kehidupan, yaitu berkehendak Allah Swt.

1. Konsekuensi Hidup Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat di samping banyak memberikan manfaat juga terdapat eksese-eksese negatif, bagi yang tidak kuat imannya akan terjerumus ikut-ikutan pada hal-hal yang salah. Seorang muslim yang baik berkewajiban untuk berdakwah yaitu mengajak manusia untuk membiasakan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan benar. Dan inilah salah satu perwujudan persaudaraan dalam membina hidup bermasyarakat.

Mengajak orang lain kepada kebaikan merupakan pekerjaan yang berat. Banyak yang karena malu, tidak berani dan kurang tegas, mereka akhirnya cuek saja dengan apa yang sedang terjadi di masyarakat, harus memiliki iman yang kuat, ilmu yang cukup, cara berdakwah yang strategis dan keberanian, baik keberanian untuk maju maupun keberanian untuk bertanggung jawab terhadap segala resiko. Misalnya resiko dikucilkan atau dijauhi, disakiti, diteror dan sebagainya. Dalam berdakwah atau mengajak orang lain menuju kebaikan.

Tanggung jawab lain yang perlu dibangun dalam hidup bermasyarakat adalah sikap peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Pada umumnya peduli terhadap lingkungan sosial itu lebih kompleks masalahnya dari pada lingkungan alam. Sebab lingkungan alam itu berkaitan dengan mentalitas dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sulit dirombak. Seorang muslim harus memiliki kepedulian terhadap kemiskinan, kebodohan, kebobrokan akhlak dan sebagainya. Sebab kepedulian itulah yang akan memberi bobot terhadap makna persaudaraan kita terhadap sesama.

Untuk mengaplikasikan masalah di atas HJ. Djoehairiyah sengaja mengumpulkan jamaahnya, dengan selalu memberi pengertian tentang Ajaran Islam secara Holistik, agar mereka mengerti betul tentang ajaran Islam yang sangat sempurna dan diperuntukkan untuk umat di dunia, agar bahagia dunia dan akheratnya. Yang pada akhirnya Islam sendiri bisa terwujud di tengah-tengah manusia sebagai Rahmatan lil alamin. Di samping itu kepedulian beliau terhadap sosial, diwujudkan melalui memberikan modal bagi para jamaahnya untuk dikembangkan, melalui hal ini beliau sengaja menghindarkan umat Islam khususnya jamaahnya dari kemiskinan dan menjadikan anak asuh bagi orang dekat beliau yang kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya. Di samping itu beliau juga

sering memberikan sekedar kebutuhan para jamaahnya berupa pakaian ala kadarnya guna memancing para jamaah agar termotivasi dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

Hidup bersama orang lain dan dengan makhluk-makhluk lain bagi manusia merupakan konsekuensi logis dalam hidup bermasyarakat. Dimanapun dan kapanpun, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu hidup bermasyarakat harus dipandang sebagai sarana mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan sosial sesuai dengan tujuan utama persaudaraan Islam yang sangat tinggi nilainya, besar hikmahnya dan karena itu diajarkan oleh Allah, bukanlah sekedar hidup bersama-sama dengan orang lain yang tanpa arah tujuan tertentu. Atau sekedar berkerumun dan setelah itu bubar tanpa makna. Persaudaraan Islam yang diajarkan Rasulullah saw. adalah persaudaraan yang benar-benar terwujud dalam kesadaran bersama untuk membentuk tatanan sosial yang berkeadilan. (Chamim Zarkasy, 1998.3)

Menurut HJ. Djoehairiyah, setiap muslim memiliki tanggung jawab yang besar untuk bereaksi dan berbuat, memperkuat pilar terbangunannya tatanan sosial yang berkeadilan. Dalam mewujudkan tanggung jawab itu, manusia yang beriman dihadapkan pada berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah besar di masyarakat, yaitu : praktek-praktek polytheisme (syrik) yang merupakan gejala

atau fenomena yang nampak dari masyarakat jahiliyah, adanya ketimpangan sosial ekonomi yang ditimbulkan pola hubungan masyarakat yang bersifat feodalistik, kapitalis, dan sosialis. Krisis lingkungan yang merupakan akibat langsung dan tidak dari eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol.

Di samping masalah besar di atas, juga banyak persoalan yang hidup subur. Misalnya tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tercela atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya kebiasaan malas belajar, malas bekerja, menunda-nunda pekerjaan dan sebagainya. Kemudian banyak virus-virus hidup bermasyarakat seperti dengki, iri, takabur, riya, berbohong, dan sebagainya yang biasanya di dalam masyarakat merajalela.

Semua persoalan di atas merupakan tantangan besar dalam mewujudkan cita-cita tatanan sosial yang berkeadilan, maka setiap muslim harus mampu menentukan sikap tegas di tengah persoalan masyarakat yang begitu kompleks. Bukan seorang muslim sejati jika di tengah masyarakat larut dengan huru birunya kehidupan masyarakat yang tidak bermoral, eksploitatif dan destruktif. Karena itu, sikap tegas seorang muslim harus menjadikan dirinya sebagai agen pembentuk persaudaraan Islam. Sebab dengan persaudaraan Islam inilah, dimungkinkan cita-cita

terbangun dan dapat dinikmati oleh setiap individu dalam membina kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Hal-hal yang Perlu Dilakukan

Hidup bermasyarakat yang erat sekali dengan prinsip persaudaraan Islam bukanlah timbul dan lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu kondisi yang harus diciptakan oleh setiap individu. Karena itu dalam rangka membina atau mewujudkan persaudaraan Islam itu, menurut HJ. Djoehairiyah perlu melakukan hal-hal berikut, yaitu :

Pertama, memperkokoh keimanan setiap individu. Kekokohan iman merupakan landasan etis bagi lahirnya semangat pengabdian dan pembelaan terhadap kebenaran dan keadilan. Perwujudan dari pengabdian ini adalah keberanian untuk berjuang mempertahankan ketauladanan dan memberantas segala bentuk kesesatan, termasuk kepercayaan atau penyembahan terhadap selain Allah, yang disebut dengan politeisme atau syirik.

Kedua, membangun sikap kritis dengan memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan memperbanyak khasanah pengalaman sejarah masa lalu. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang harus mampu bersikap kritis, berani mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat, benar-atau salah, sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, dan jika tidak sesuai seorang muslim

berkewajiban menghilangkan dan mengganti dengan kegiatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketiga, merintis persaudaraan Islam dari keluarga kita masing-masing. Jika setiap keluarga telah mampu membangun persaudaraan yang sejati, niscaya akan melahirkan persaudaraan lam yang berlevel luas yaitu, dalam bentuk sebuah tatanan sosial yang berkeadilan.

Keempat, membiasakan diri selalu berdialog dengan masyarakat yang memiliki strata sosial manapun. Dialog merupakan pintu pembuka bagi tumbuhnya persaudaraan yang lebih luas. Dialog tersebut harus tercipta secara dialogis, tidak dominatif. Jika ingin menciptakan masyarakat yang feodal, yaitu masyarakat yang mengembangkan pola hubungan antara manusia secara kaku, didasarkan kepada penghormatan yang berlebihan terhadap manusia yang memiliki derajat sosial yang tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. PEMBINAAN GENERASI MUDA DENGAN PENDEKATAN FUNGSIONAL

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berpotensi menjadi bangsa besar. Suatu bangsa yang disebut sebagai bangsa besar apabila mayoritas bangsa itu menunjukkan ciri manusia berkualitas, yakni manusia yang kuat akidahnya sehingga memiliki kepribadian teguh, kuat ekonominya, kuat kesehatannya dan kuat teknologinya. Bila mayoritas bangsa itu kuat maka minoritasnya akan

terinduksi menjadi kuat. Sebaliknya suatu bangsa akan menjadi bangsa yang lemah jika mayoritasnya dalam kondisi lemah, walau minoritas bangsa itu dalam kondisi kaya raya, menguasai teknologi canggih, dan berprestasi olah raga berskala dunia. (Fuad Amsyari, 1995.174)

Ada tiga pilar yang menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki potensi menjadi bangsa yang besar, yakni 1). Bangsa itu besar jumlah penduduknya; 2). Bangsa itu memiliki sumber daya alam yang kaya, dan 3). Bangsa itu memiliki akhlak terpuji serta meningkat kemampuan teknologinya. Di antara pilar itu yang paling berperan adalah kualitas sumber daya manusianya, khususnya kualitas generasi mudanya, yang memiliki kesungguhan hati untuk membenahi kelemahan-kelemahan bangsa itu sendiri. Mayoritas bangsa Indonesia adalah muslim, sehingga masa depan bangsa itu benar-benar berada di tangan generasi muda muslimnya. (Fuad Amsyari, 1995.176)

Merebut remaja Indonesia adalah juga tugas juru dakwah Islam jangka panjang, anak-anak dan remaja kita adalah aset yang tidak ternilai bagi kita semua, mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan akidah yang dapat terjadi karena "invasi" nilai-nilai non Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja memiliki benteng tangguh (al husun al hamadyah) dalam era globalisasi dan informasi sekarang

ini, Insyaallah masa depan dakwah kita akan tetap ceria (Amin Rais,1997.21).

Karena begitu pentingnya pembinaan generasi muda demi masa depan Islam, menurut HJ. Djoehairiyah, sejak kecil para generasi muda islam harus ditanamkan aqidah yang bersih dan lurus. Pengenalan kepada Allah dengan segala sifat dan fungsinya (Ma'rifatullah), pengenalan terhadap Rasul dengan segala misi, fungsi dan tugasnya (Ma'rifaturrasul), dan pemahaman terhadap islam dengan seluruh dimensi dan cakupannya (Ma'rifatul Islam) dan sejenisnya, mesti di tanamkan sejak dini. Disisi lain, pembahasan dan pengajaran yang cenderung berporos pada masalah furu'iyah (cabang) harus dikurangi, karena khilaf masalah furu'iyah ini membuat pertikaian panjang sesama umat dan merusak ta'hidul ummat, disamping menghabiskan potensi secara percuma dan sia-sia. Bila kesadaran ini dimiliki oleh mayoritas ummat, khususnya kalangan juru dakwah dan pendidik, insya Allah, masa depan Islam ini cerah dan gemilang akan tetapi apabila mayoritas ummat ini masih saja terbuai dan terpesona oleh racun berbisa yang disodorkan oleh musuh-musuh Islam, sementara kalangan pendidik dan juru dakwah terperosok pada masalah khilafiyah dan teknis, masa depan ummat ini akan tetap suram dan muram. Karenanya menjadi kewajiban setiap mereka yang mengaku muslim untuk berkhidmat pada program

pembentengan diri daan keluarga dengan iman dan akhlak, anak-anak muslim harus dibiasakan akrab dengan Al Qur-an. Remaja muslim harus dibiasakan cinta kepada tradisi dan warisan suci Islam. Orang tua muslim harus cinta kepada dakwah dan jihad Islam. Apabila hal ini terwujud, usaha untuk memperkuat iman ummat ini, insya Allah akan berjalan dengan sukses.

Musuh-musuh Islam juga melancarkan serangan dengan segala taktik dan strateginya untuk merusak generasi mendatang. Mereka beranggapan generasi muda merupakan lembaran yang masih bersih, dan mudah dibawa kemana saja sesuai kehendak mereka. Karena generasi muda adalah cikal bakal pembentuk ummat masa depan dan akan memegang tampuk kepemimpinan. Sedangkan generasi tua yang lembaran hidupnya sudah penuh berisi dan sulit dilukis dengan lukisan-lukisan baru, maka musuh-musuh Islam itupun sudah tahu, pengrusakan mana yang paling memungkinkan. Untuk itu, generasi muda dipisahkan dari generasi tuanya agar mereka tidak dapat memperoleh arahan-arahan dalam menyongsong masa depan.

Untuk merusak generasi muda dari akhlak dan ajaran Islam lainnya, mereka menggunakan dua jalan yaitu, menyesatkan pikiran dan memalingkan jalan hidupnya. Penyesatan pikiran itu dilakukan dengan cara menyuguhi faham-faham dan pandangan-pandangan yang destruktif.

Sedangkan untuk merusak jalan hidup dan tatanan hidup, ialah dengan mengadakan berbagai sarana dan prasarana yang mempunyai kemampuan potensial untuk mempengaruhi mereka dengan menonjolkan berbagai macam keindahan, lomba kecantikan dan cover boy, mengadakan kursus-kursus dan latihan-latihan, cerita-cerita dan mengembangkan budaya taklid (ikut-ikutan), membangkitkan nafsu seksual dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang sekiranya dapat merubah sikap hidup mereka (Abdul Rahman, 1992.51-52).

Selanjutnya, Abdul Rahman (1992,56-57) memberikan konsep-konsep untuk menghindarkan generasi muda Islam dari terkaman musuh, diantaranya ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus;

Yang bersifat umum, ialah :

Pertama, menanamkan pikiran-pikiran islami, mengatur program sebaik-baiknya, menentukan metode yang bagus, melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, memperhatikan dan mementingkan pendidikan islam praktis. Tidak menyerahkan urusan ini bagaimanapun kecilnya, kepada selain ahlinya yang bisaa dipercaya. Karena meskipun keadaannya baik (berkelayakan) tetapi tidak dapat dipercaya, karena yang demikian ini lebih berbahaya dari pada yang kurang baik (kurang ahli).

Kedua : mengadakan kegiatan-kegiatan yang menekankan pemahaman agama Islam berikut pengamalannya kedalam hati para pemeluknya. Mengisi kekosongan-kekosongan waktu dengan segala kegiatan yang berguna dan berfaedah, mengarahkan mereka kepada kebaikan, menyenangkan hati mereka dengan hiburan-hiburan yang mubah dengan olah raga, olah pikir dan olah karsa serta olah raga. Sebaiknya diadakan klub-klub olah raga yang islami, mengaadakn acara temu budaya, mengadakan widya wisata (study tour) untuk membuka cakrawala, pikiran dan hatinya, dan lain-lain kegiatan yang positif yang dapat menjauhkan para remaja dari kerusakan.

Adapun yang khusus, berhubungan dengan wali atau orang tua adalah :

1. Mengadakan pengawasan secara terus menerus, tapi tidak menjemukan.
2. Memberikan didikan yang bijak dan logis serta rasional.
3. Tidak mentolerir segala aktivitas yang menyebabkan kerusakan.
4. Memberikan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk mengisi waktu senggang atau waktu kosongnya, baik yang berkaitan dengan pelajaran atau hal-hal yang sekiranya dapat membahagiakan dirinya, keluarganya atau masyarakatnya.

5. Menempatkannya dalam lingkungan sosial yang baik dan lain-lain cara yang berguna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab tiga tentang perhatian HJ. Djoehairiyah terhadap generasi muda, yang kemudian beliau membentuk sebuah organisasi yang memobilisir segala bentuk kegiatan yang berdimensi sosial kemasyarakatan, misalnya kelompok pengajian remaja, khotmil Qur-an khusus remaja, seni samroh/hadrah, kelompok dzikir, kajian tafsir dan hadits, study tour dan lain sebagainya.

Maksud dan tujuan HJ. Djoehairiyah membentuk sistem ini, adalah untuk mendinamisir kehidupan masyarakat (kepemudaan) dalam berbagai aktifitas yang berorientasi kepada pembangunan melalui berbagai kegiatan baik secara individual maupun kelembagaan, serta menciptakan situasi kondusif yang memungkinkan masyarakat (generasi muda) dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk kegiatan (namun tetap konsisten terhadap peraturan yang berlaku). Kegiatan-kegiatan di atas sengaja diadakan dalam rangka untuk mengembangkan potensi masyarakat generasi muda yang meliputi kegiatan olah otak, olah rasa dan karsa dengan karakteristik berinovatif, memiliki nilai dan bermodivikasi baru dan berorientasi pada upaya pembinaan generasi muda dan upaya penyelesaian masalah pemenuhan

kebutuhan dan secara perspektif memberi jaminan masa depan.

Dalam rangka pembinaan generasi muda, beliau memberikan gambaran bahwa pemuda jangan diletakkan pada obyek saja, tetapi pemuda hendaknya dijadikan subyek dengan cara memberikan kepercayaan dan peran kepada mereka untuk merencanakan, melaksanakan dan mengavaluasi kegiatan sesuai bidangnya masing-masing. Di dalam kegiatan binaan HJ. Djoehairiyah prinsip dasar kegiatannya, didasarkan kepada beberapa prinsip antara lain sebagai berikut :

1. Buttom Up, dalam arti ide dan gagasan tumbuh dari bawah yaitu generasi muda sebagai penerus.
2. Generasi muda senagai obyek sekaligus subyek.
3. Terpadu dalam perumusan (substansi) maupun karakter masyarakat (generasi muda) dan atau kelompok.
4. Orientasi fungsional (bukan struktural), sehingga tercipta situasi persaingan yang sehat dalam mengemukakan ide atau gagasan dan siapa yang mempunyai ide, itulah yang seharusnya tampil sebagai penggerak kegiatan (kecuali ada pertimbangankhusus).
5. Memberikan peluang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada generasi muda untuk maju, berbuat dan berkarya sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Dengan cara ini, maka muncullah kegiatan yang bervariasi.

6. Menciptakan situasi kondusif yang memungkinkan generasi muda dapat mengaktualisasikan dirinya dan konsisten pada aturan yang berlaku.
7. Menciptakan komunikasi dialogis dan terbuka antar generasi muda sendiri, antara generasi muda dengan fihak terkait.
8. Menciptakan budaya prestasi dan prestise dalam diri generasi muda, berusaha untuk mengekspose karya dan prestasi.

Dari beberapa landasan dasar pada pembinaan generasi pada suatu lembaga yang memang sengaja diwujudkan oleh HJ. Djoehairiyah, hakekatnya adalah, disamping membawa mereka kepada suatu kondisi yang positif, juga membantu generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman, serta guna mencari solusi pemecahan terhadap problematika yang sedang dan akan dihadapi oleh para generasi muda.

Dan setelah lambat laun pengembangan ini dapat terwujud maka pembinaan generasi muda dengan pendekatan fungsional akan mudah di gerakkan dalam kerangka acuan pembangunan manusia seutuhnya yang tentu saja partisipasi dari masyarakat luas sangat dibutuhkan serta penggalian sumber daya manusia dapat tereksplorasi dengan baik guna menghadapi peradaban yang serba modern.

D. POLA DAKWAH HJ. DJOEHAIRIYAH

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Selain itu dengan memahami hakekatnya, pemakai metode tidak bisa secepatnya memuja terhadap suatu metode tertentu, karena keberhasilannya. Dan sebaliknya tidak akan tergesa-gesa menyisihkan suatu metode gara-gara kegagalannya.

Adapun metode yang biasanya dipakai oleh HJ. Djoehairiyah adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah (rhetorika dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/muballigh pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan mengajar dan sebagainya (Asmuny Syukir, 1983.104).

Dengan ceramah inilah, HJ. Djoehairiyah paling banyak menyampaikan ajaran Islam, terutama ketika beliau bertindak sebagai seorang penceramah pada tiap-tiap pengajian, baik itu pengajian binaan beliau sendiri atau kelompok pengajian lain (umum).

2. Methode Tanya Jawab

Methodode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum di mengerti dan da'i atau muballighnya sebagai penjawabnya (Asmuny Syukir, 1983.124).

Methodode ini, sering digunakan oleh beliau ketika sudah selesai menyampaikan pidatonya, sengaja beliau memberikan kesempatan kepada audien untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami mengenai ajaran Islam. Methodode ini beliau lakukan untuk mengantisipasi para obyek dakwahnya agar tidak ada kejanggalan pemahaman terhadap materi yang beliau sampaikan.

3. Methode Percakapan Antar Pribadi

Percakapan antar pribadi adalah percakapan bebas antara seorang da'i/muballigh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktifitas dakwahnya (Asmuny Syukir, 1983.144).

Di dalam memakai methodode ini, beliau tidak membatasi permasalahan yang dibicarakan atau tidak ada maksud dan tujuan operasional tertentu, beliau memakai methodode ini setiap ada para jamaah yang duduk-duduk bersama dan

berbincang-bincang, beliau selalu mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik, memasukkan ide-ide, mempengaruhi audien kepada jalan yang diridhai Allah dan sebagainya.

4. Methode Silaturahmi (homevisit)

Methodode yang dirasa efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina ummat Islam, ialah methodode dengan mengunjungi rumah obyek dakwah, atau disebut dengan methodode silaturahmi atau home visit. Methodode ini sering diterapkan oleh beliau untuk mendekati para sasaran dakwahnya, di samping mengadakan silaturrahi (menyambung tali persaudaraan) juga untuk menukar pengalaman dan bisa mengetahui tentang keadaan obyek dakwah, baik itu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Ilahiyah maupun yang duniawiyah, sehingga bisa mengetahui melalui sarana apa, agar dakwah yang beliau terapkan bisa mengena.

BAB V

I N T E R P R E T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dalam pembahasan interpretasi ini, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengamati aktifitas dakwah HJ. Djoehairiyah sebagai seorang da'iyah dalam kaitannya dengan pemikiran dan aplikasi dakwahnya.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini akan dipertemukan dengan teori-teori yang sesuai dengan hasil temuan tersebut. Hal ini sangat perlu untuk memahami terhadap segala aspek kehidupan dan yang merupakan bagian dari anggota kehidupan. Permasalahan ini dititik beratkan pada keberadaan dakwah HJ. Djoehairiyah dengan segala aktifitasnya.

Dalam penelitian ini digilib sebagai indera diungkapkan dalam metode penelitian diatas (bab II) telah dideskripsikan data-data dalam bab-bab sebelumnya, baik mengenai sisi kehidupan HJ. Djoehairiyah, pemikiran-pemikirannya serta aplikasi dakwah beliau, yang kesemuanya saling ada keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam interpretasi ini diharapkan data akan lebih valid, sebagai temuan dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan teori-teori yang ada dan berkaitan dengan dakwah.

Selain di ungkapkan dengan gagasan teori sebagai hasil penelitian, dalam interpretasi ini akan diungkapkan gagasan atau idea peneliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan ini merupakan hasil dari data penelitian di setting penelitian, meskipun keberadaannya di timbulkan dari kesubyeekan peneliti.

B. PERBANDINGAN HASIL TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam buku "Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia" M. Syafi'i Anwar (1995 : 144-182) mengklarifikasikan tipologi pemikiran cendekiawan muslim/da'i dalam enam macam :

1. Formalistik

Tipologi "formalistik" dalam pemikiran politik cendekiawan muslim menunjukkan suatu modal pemikiran yang mengutamakan penegetuhan dan ketaatan yang ketat pada format-format ajaran Islam. Dalam kontek politik, pemikiran formalistik menunjukkan perhatian terhadap suatu orientasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk masyarakat politik islam yang dibayangkan (imagined Islam polity); seperti mewujudnya suatu "sistem politis Islam" munculnya partai Islam, ekspresi simbolis dan idiom-idiom politik, kemasyarakatan, budaya Islam, serta eksperimentasi ketatanegaraan Islam. Karena itu kaum formalis sangat menekankan idiologisasi atau politisasi

yang mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal. Kuatnya semangat seperti ini, membuat munculnya resintasi terhadap dominasi atau pengaruh ideo-politis dan kultural yang dianggap melemahkan potensi Islam, khususnya Barat. Akibatnya mereka melakukan peneguhan ideologi dan budaya sendiri (ideologi and cultural self assertion) sebagai langkah untuk mengimbangi Barat.

Dengan menekankan penggunaan terminologi politik yang menurut anggapan mereka "Islami", doktrin keagamaan (tauhid) diterjemahkan bukan sekedar rumusan teologis tetapi juga suatu sistem keimanan dan tindakan politik yang komprehensif dan eksklusif. Karenanya bagi proponent gagasan politik formalistik, makna-makna substantif dari suatu terminologi atau tindakan politik tidaklah terlalu penting bagi mereka. Selain itu, terdapat kecenderungan yang menunjukkan kurangnya niat mereka dalam pengembangan dan implementasi pemikiran politik atas suatu lingkungan kultural yang lebih spesifik, karena hal itu dikawatirkan bisa menghilangkan atau mereduksi identitas keislaman mereka. Pemeliharaan kaum formalis terhadap bahasa otentik dari wahyu (revelation), bukan saja menunjukkan kuatnya afeksi terhadap skriptualisme, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan mereka untuk menggunakan pendekatan literal dan tekstual dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan sosial politiknya. Dengan demikian, sedikit banyak mereka juga memanfaatkan argumen-argumen

yang sifatnya tradisionalistik. Sekalipun lahir dari lingkungan modernis dan terdidik secara modern (Barat), cara berfikir mereka tetap formalistik dan menekankan idiom-idiom keislaman secara tegar.

Dalam kenyataan, mereka sulit untuk menerima metodologi dan analisis yang bersumber dari khasanah ilmu-ilmu sosial Barat. Sikap kritis mereka terhadap segala sesuatu yang dianggap berada dalam pengaruh westernisasi, pada dasarnya adalah bagian dari peneguhan identitas keislaman yang dikawatirkan bisa melemah menghadapi arus kemodernan. Karenanya itu, islam harus muncul sebagai "alternatif" bagi sistem-sistem ideo politik lainnya.

2. Substantivistik

Dengan pemikiran substantivistik dimaksudkan sebagai aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting dari pada formalitas dan simbolisme keberagaman serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. Sementara pesan-pesan al-Qur'an dan hadits yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal, ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi kaum muslim serta mengkontekstualisasikannya dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Kaum substansialis menyadari bahwa negara-negara yang berkembang atau dunia ketiga

dewasa ini secara ekonomis, politis, kultural, dan sosial yang sangat berbeda tempatnya dari Saudi Arabia di zaman Nabi Muhammad. Juga pemahaman literal tentang makna al-Qur'an, penerimaan tidak kritis terhadap Hasits dan prinsip-prinsip hukum yang berasal Madzhab-madzhab tradisionil, harus diinterpretasikan kembali kedalam pemahaman modern.

Selain itu, menyadari bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain pada akhirnya tidak mungkin sepenuhnya memahami secara tepat kehndak dan perintah-perintah Tuhan kaum Muslim harus bersikap toleran satu sama lain dan termasuk kepada non muslim. Dengan demikian, pluralitas dan pluralisme dipandang sebagai fitrah dan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal, karenaa itulah perlu direspon dengan penuh kesadaran.

Refleksi kaum substansialis dalam bidang politik, pada dasarnya adalah melakukan upaya signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam (islamic injections) dalam aktivitas politik. Bukan saja dalam penampilan, tetapi juga dalam format pemikiran dan kelembagaan politik mereka. Bagi para proponen substansial, eksistensi dan artikulasi nilai-nilai islam yang intrinsik, dalam iklim politik Indonesia lebih penting dan sangat memadai untuk mengembangkan Islamisasi dalam wajah kulturisasi msyarakat Indonesia modern. Ini

merupakan pandangan dasar kaum substantivis yang dilandasi oleh perspektif historis. Proses kulturalisasi telah melahirkan kompetisi diantara kekuatan kultural, dan Islam hanyalah satu diantara kekuatan kultural yang bersaing itu. Agar SUPAYA Islam dapat memenangkan persaingan itu, proses islamisasi menurut para pendukung substantivistik, haruslah mengambil bentuk kulturalisasi gerakan-gerakan Islam sebaiknya menjadi gerakan budaya (cultural movement), dari pada menjadikan diri sebagai gerakan politik.

3. Transformatik

Pemikiran transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus, dan menstranformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya kedalam skala-skala besar yang bersifat praktis, perhatian utama para pemikir transformatif bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosio ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial, dan sebagainya. Bahkan bagi para pemikir transformatif yang praktis, terdapat kecenderungan kuat untuk "membangkitkan" ajaran-ajaran yang bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari

belenggu ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan. Mereka menghendaki teologi bukan sekedar sebagai ajaran yang absurd dan netral, tetapi sebagai suatu ajaran yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id "memihak" dan "membebaskan" mayoritas umat Islam dari berbagai kelemahan. Demikian pula, proses Islamisasi dalam pemikiran kaum transformis tidaklah diartikan dalam kerangka literal dan formal, tetapi dirfleksikan dalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis.

Refleksi transformatif seperti itu, kemudian di implementasikan kedalam gerakan-gerakan pengembangan masyarakat (community development) dengan pendekatan praktis : kesatuan dialektis antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Adapun basis sosial yang dimanfaatkan oleh para pemikir transformatif ini dalam menuangkan ide-ide praktis dan merealisasikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id program-programnya, umumnya adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Sementara itu pada dataran teoritis, pemikiran transformatif berusaha membangun "teori-teori sosial alternatif" yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Para pemikir transformatif yang bergerak dalam dataran teoritis, berusaha merumuskan alternatif terhadap kecenderungan dan dominasi positivisme yang kuat dikalangan ilmuwan dan pemikir sosial muslim. Karena itu

mereka mengidealisasikan maujudnya apa yang disebut "ilmu sosial profetis", "ilmu sosial transformatif", "paradigma alternatif" dan sebagainya yang bukan hanya menjelaskan dan merubah fenomena sosial, tetapi juga mengarahkannya untuk mencapai nilai-nilai yang dikehendaki umat, yakni : humanisasi, liberalisasi, kontekstualisasi, dan transendensi. Mereka yang dapat digolongkan kedalam pemikir transformatif model ini adalah Kontowijoyo dan Muslim Abdurrohman, sekalipun ini antara keduanya terdapat varian pemikiran yang berbeda.

Namun penting untuk dicatat, para pemikir transformis baik yang berorientasi praktis maupun teoritis, pemikirannya didasarkan pada tradisi intelektual Barat, terutama dibidang sosial ekonomi dan politik. Bahkan dapat dikatakan para pemikir transformis hampir tak mempunyai keraguan sedikitpun untuk menggunakan kerangka-kerangka teori atau metodeologi Barat. Tetapi pada saat yang sama mereka juga menilai secara kritis bahkan juga mencari alternatif dari dominasi penggunaan kerangka dan metodeologi Barat itu. Namun untuk keperluan pembangunan umat, mereka berupaya mengkonseptualisasikan dan mentransformasikannya kerangka dan metodeologi Barat itu kedalam kerangka ajaran-ajaran Islam, baik secara normatif maupun secara empiris.

Istilah dakwah Islam nampaknya tidak asing lagi, bahkan sudah sangat populer dikalangan masyarakat Islam saat ini. Namun demikian sering terjadi istilah dakwah diartikan oleh kebanyakan orang begitu sempit. Dakwah kemudian identik dengan ceramah, khotbah atau penerangan dan penyiaran agama melalui podium yang dilakukan oleh muballigh atau khotib. Sehingga disini perlu dipertegas kembali definisi tersebut.

4. Totalistik

Ciri pokok dari pemikiran totalistik adalah adanya sikap utama yang mendasar dengan menganggap bahwa Islam bersifat total (kaffah), serta mengandung wawasan-wawasan, nilai-nilai dan petunjuk yang bersifat langgeng dan komplit yang meliputi semua bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta melingkupi segi-segi individual, kolektif, maupun masyarakat kemanusiaan umumnya. Karena para pendukung pemikiran totalistik ini menganggap bahwa pemahamannya sepenuhnya berangkat dari teks atau bersumber dari wahyu, maka sebagai konsekwensi dari watak totalistiknya, semua kehidupan diresepi dengan norma Islam. Dengan demikian, tidak ada ruang kosong untuk menerima kenyataan yang bersifat partikularistik atau kemajemukan.

Penerapan doktrin atau norma secara total ini, bagi para pendukungnya dianggap sebagai satu-satunya cara

untuk menyelamatkan manusia dan masyarakat dari kehancurannya. Sikap seperti ini muncul karena kekhawatiran bahwa Barat telah memasuki wilayah peradaban kaum muslim dengan sifat yang dekaden terhadap agama. Karena itu umat Islam harus berlindung dari ancaman Barat yang sangat dominan, serta berusaha keras untuk "menyelamatkan" identitas dan otentisitas ajaran agamanya. Maka ditengah arus kemajemukan dan perubahan sosial politik yang demikian cepaat, mereka cenderung melakukan roamtisasi dan idealisasi ke arah terwujudnya suatu tatanan dan masyarakat politik (polity) yang ideal, sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Dari deskripsi tentang pemikiran totalistik itu, tampak bahwa pemikiran ini mengandung penerapan unsur-unsur fundamentalisme. Kesan seperti itu ada benarnya, karena para pemikir totalistik mempunyai kecenderungan kuat untuk mengelaborasi sebagian atau beberapa elemen penting dari fundamentalisme. Meskipun mereka biasanya menolak keras jika dikategorikan sebagai penganut fundamentalis, khususnya yang ekstrim. Jika kaum fundamentalis lebih mengutamakan "militansi tindakan-tindakan sosial dan politik" yang pragmatis serta ada kecenderungan anti intelektualisme, maka para pendukung pemikiran totalistik lebih tertarik pada "militansi pemikiran" serta terbuka pada diskursus intelektual dan

pendekatan ilmiah. Yang menyamakan mereka adalah terwujudnya penerapan doktrin-doktrin Islam sebagai tuntunan Ilahi secara kaffah dalam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan, sehingga terbentuk sistem sosial politik yang menurut mereka benar-benar Islami.

5. Idealistik

Penamaan tipologi ini mungkin masih perlu didiskusikan lebih lanjut. Karena dari segi istilah sepertinya mengandung format pemikiran yang berkonotasi idealis, sebagai lawan dari yang realis. Tetapi yang dimaksud dengan pemikiran idealistik dalam konteks ini, adalah suatu pemikiran yang bertolak dari pandangan pentingnya perjuangan umat untuk berorientasi pada tahapan menuju "Islam cita-cita" (ideal Islam). Islam cita-cita, adalah Islam sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an dan sunnah yang otentik, tetapi yang belum tercermin dalam tingkah laku sosio-politik umat Islam dalam realitas sejarah mereka. Islam cita-cita juga mengandung pandangan dunia seorang Muslim yang dibentuk oleh wahyu; tetapi pandangan dunia ini belum lagi dirumuskan secara tuntas dan sistematis pada masa modern sekarang ini. Perumusan Islam cita-cita ini, dimaksudkan untuk membedakannya dengan "Islam sejarah" (historic Islam), yakni Islam seerti yang telah dipahami dan diterjemahkan kedalam konteks sejarah yang serba kompleks

dalam bidang sosio-politik dan kultural yang datang silih berganti. Tetapi, jawaban yang diberikan belum tentu selalu bertolak dari ajaran al-Qur'an yang sebenarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam cita-cita dianggap sebagai kekuatan penggerak (driving force) dari seluruh gerakan Islam, baik itu politik, sosial maupun kultural. Adapun sumber utama dari Islam cita-cita adalah cita-cita etika dan moral al-Qur'an, yang dipahami secara cerdas dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan zaman. Dengan demikian, yang paling diperlukan umat Islam sekarang ini ialah bagaimana mengarahkan Islam sejarah agar bergerak menuju Islam cita-cita. Sebab umat Islam, perlu untuk senantiasa menempatkan yang dicita-citakan lebih tinggi dari kenyataan yang ada, agar gerak menarik ini menjadi mungkin.

6. Realistik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ciri pokok pemikiran tipe realistik adalah melihat keterkaitan atau melakukan penghadapan antara dimensi substantif dari ajaran atau pun doktrin agama, dengan konteks sosial-kultural masyarakat pemeluknya. Bagi pemikir realistik, Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, perlu hadir dan menampakkan diri secara realistik dalam keragaman, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural umat pemeluknya.

Semua ini tidak perlu dilihat sebagai paradoks. Ketegangan antara doktrin, yang abadi dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi dan sosial, merupakan realitas obyektif dan pantulan dari dinamika Islam itu sendiri. Hal ini erat kaitannya dengan masalah penyebaran geografis Islam. Islam yang datang dari daerah "asing" sangat mungkin dianggap oleh pemeluk dan calon pemeluknya membawa muatan-muatan yang telah terkait dengan lingkungan asalnya. Sehingga proses Islamisasi menghadapi masalah akulturasi.

Dari analisa data yang telah diperoleh dari latar belakang penelitian (lapangan) yaitu tentang pemikiran dan aplikasi dakwah HJ. Djoehairiyah, maka hasil temuan yang menurut peneliti menarik adalah :

1. Pemikiran dan aplikasi dakwah HJ. Djoehairiyah lebih berorientasi kepada pemberdayaan umat Islam dengan melihat tantangan zaman pada sosial ekonomi umat.
2. Dengan modal pemberdayaan ekonomi, melalui pengentasan kemiskinan dan menjadi orang tua asuh.
3. Pemikiran HJ. Djoehairiyah tentang segala peri kehidupan bisa sesuai dengan yang kita harapkan kalau dilandasi dengan ajaran agama Islam secara holistik, disini HJ. Djoehairiyah mengupayakan pembinaan hidup bermasyarakat dengan konfigurasi solidaritas Islam.

Dalam fenomena pengalaman kita sehari-hari, bahwa lingkungan masyarakat, khususnya faktor ekonomi sangat

besar pengaruhnya terhadap pemikiran manusia, sikap hidup, kepribadian, bahkan kepercayaan. Nabi saw pernah bersabda bahwa "Kemiskinan itu bisa membawa kepada kekafiran" jadi faktor ekonomi entah itu sistemnya, tingkat kemakmuran masyarakat, kekayaan seseorang, cara mencari nafkah dan sebagainya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pemikiran seseorang. Peran umat Islam dalam upaya pemerataan pembangunan sangat diharapkan, bahkan harus jadi subyek pembangunan mengingat penduduk Indonesia didominasi oleh umat Islam, dan tentu saja sebagian besar rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan itu, adalah umat Islam.

Dari teori yang dipaparkan diatas, serta pemikiran dan aplikasi dakwah HJ. Djoehairiyah ditemukan bahwa :

1. Pemikiran HJ. Djoehairiyah tentang daakwah Islamiyah termasuk satu sisi tergolong tipologi pemikiran transformatif dimana HJ. Djoehairiyah dalam mengangkat pemikiran dan mengaplikasikan dakwahnya diwujudkan dengan mengangkat atau membenahan perekonomian masyarakat khususnya para jamaahnya.
2. Juga bisaa digolongkan kepada tipologi pemikiran substantivistik, dimana HJ. Djoehairiyah dalam memahami masyarakat yang Islami adalah masyarakat yang mengimplementasikan ajaran Islam dengan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak dikonfigurasi dengan simbol-simbol.

C. GAGASAN

Hakekat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, sehingga seseorang mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup. Pengkondisian dalam kaitannya dengan perubahan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek, maka dakwah juga harus mempunyai makna bagi pemecahan masalah kehidupan dan pemenuhan kebutuhan.

Melihat dan memahami jalan pemikiran HJ. Djoehairiyah yang teraplikasikan melalui aktifitas dakwahnya, khususnya dalam pengentasan kemiskinan merupakan strategi dakwah yang efektif, sebab disamping merupakan pemecahan masalah juga merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai obyek dakwah. Program aksi dalam dakwah ini jika lebih diteliti adalah sebagai upaya pembaharuan dan formasi sosial yang berintikan pemerdekaan dan penyadaran akan potensi sebagai proses emansipasi sosial.

Maka dengan demikian, program tersebut perlu adanya partisipasi dari kalangan masyarakat luas, lembaga dakwah, tokoh masyarakat, dan kaalangan birokrat agar keserasian, keseimbangan dan keselarasan hidup benar-benar terwujud dalam kehidupan masyarakat, artinya ajaran Islam betul-betul "membumi" di bumi nusantara ini, Mereka harus ambil bagian daalam program kegiatan ini, agar

tidak didahului oleh musuh-musuh Islam yang mungkin sudah menyusun kekuatan. Hal ini harus diantisipasi dan disiapkan sejak dini.

Kedua gagasan peneliti tentang kegiatan dakwah, sekarang ini dakwah oleh kebanyakan orang diartikan secara sempit, padahal dakwah itu sendiri sebagai upaya perubahan atau dengan istilahnya pengkondisian, menumbuhkan kesadaran internal dan pemecahan masalah serta pemenuhan kebutuhan, maka disini perlu adanya pusat pelatihan dan pendidikan seorang juru dakwah yang benar-benar potensial, bukan dari kelembagaan atau akademika saja, akan tetapi dari segi kualitas juga harus lebih diperhatikan, agar setelah merampungkan masa pelatihan dan pendidikan, ia menjadi juru dakwah yang handal dan ahli dalam perencanaan, strategi dan metode dakwahnya.

Selanjutnya, ajaran spiritual, moral dan etika Islam seharusnya menjadi landasan yang kokoh bagi kita semua untuk bangkit mengejar berbagai ketinggalan kita dari dunia Barat. Ajaran Islam hendaknya memantapkan hati nurani kita, bahwa apa yang kerjakan secara moral baik dan dari segi keimanan adalah benar. Lebih dari itu, ajaran agama dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang sangat kuat untuk melahirkan prakarsa dan kreativitas yang sangat kita perlukan dalam berkarya, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB VI

KESIMPULAN DAAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian tentang pemikiran dan aplikasi dakwah HJ. Djoehairiyah dalam rangka mengangkat keterbelakangan umat Islam. Kemudian melaporkan hasil-hasil penelitian dari berbagai data, dari pengamatan baik yang langsung maupun tidak langsung, dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran-pemikiran HJ. Djoehairiyah tentang proses dakwah pada saat ini, lebih menekankan pada pembentukan suatu umat yang holistik dengan melihat pada masa depan peradaban zaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Strategi dan metode dakwah yang digunakan HJ. Djoehairiyah lebih berwawasan teoritis serta menggunakan pendekatan secara holistik atau aktifitas yang menyeluruh dengan tidak mengesampingkan aspek sosial ekonomi dan beliau menggabungkan dalam segala pemikiran dakwahnya dengan berbagai bidaang keilmuan baik ilmu komunikasi, psikologi, antropologi dan keilmuan lainnya.

3. Dakwah HJ. Djoehairiyah dalam kerangka mempersiapkan umat guna menghadapi zaman menuju pada era modern dan post modern adalah teralisasi dengan mengangkat keterbelakangan masyarakat dan mengantisipasi kesenjangan sosial yang berlebihan, yang nantinya membawa manusia pada pengkafiran dan "kemandekan" potensi suatu masyarakat yang terbelakang, sehingga sebagai aktualisasi dari dakwah beliau adalah pemberian modal kepada para masakin dan menjadi orang tua asuh.

B. SARAN-SARAN

1. Dari aplikasi dakwah yang telah direalisasikan dalam rangka pengentasan kemiskinan menuntut partisipasi dari berbagai pihak yang peduli, terutama bagi mereka yang merasa dirinya mampu dalam segi apapun.
2. Di perlukan kerja sama yang baik antara tenaga motivator, kalangan birokrasi dan khalayak yang terkait, dengan harapan tujuan yang sebenarnya dapat terwujud. Disamping itu tenaga motivator yang ditugaskan hendaknya mereka yang benar-benar mampu dalam berbagai bidang dan sadar akan tugas dan tanggung jawab.

3. Perlu adanya lembaga pendidikan dan pelatihan di daerah-daerah secara menyeluruh sehingga bisa menambah wawasan keilmuan dan ketrampilan mereka, sehingga dibutuhkan lembaga-lembaga dakwah yang sudah mapan untuk diterjunkan kepada masyarakat tersebut.

Dan diakhir penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk mengucapkan rasa maaf yang sebesar-besarnya, jika dalam hasil penelitian ini dan saran yang telah diberikan oleh peneliti kurang dari harapan dan banyak kesalahan, karena peneliti menyadari kemampuan keilmuan peneliti dibawah garis keterbatasan, sekali lagi kami ucapkan maaf yang tak terhingga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Metode dan Strategi Dakwah Islam, Terjemahan Marsuni S. dan Mustajab H., Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1991.
- Abdur Rahman H. Hanabakah, Metode Merusak Akhlak Dari Barat, Gema Insani Prees, Jakarta, 1992.
- Abdul Munir Mulkan, Ideologisasi Gerakan Dakwah, Sipress, Yogyakarta, 1996.
- Abdul Rasyad Saleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Abdur Rahman Shaleh, Akhlak-Ilmu Tauhid, Depag, 1984.
- Amien Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, Mizan, Bandung, 1994.
- , Demi Kepentingan Bangsa, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1997.
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, 1984.
- A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Chamim Zarkasyi, Keadilan Sosial Solidaritas Islam, Lisa Nalam, Makalah Jumatan, Edisi Maret, 1997.
- Departemen Agama, Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Penerjemah Al Qur-an, Jakarta, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1995.

Djohan Efendi, Pembaharuan dan Pemikiran Islam di Indonesia, Mizan, Bandung, 1993.

Fuad Amsyari, Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia, Gemma Insa Press, Jakarta, 1995.

Fuad Mohd Fahrudin, Pemikiran Politik Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988.

Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1993.

Lexy Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rusda KARYA, Bandung, 1991.

Mohammad Ali Azis, Logika, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1993.

M. Syafi'i Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Paramadina, Jakarta, 1995.

Nasution, Methode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung, 1993.

Nur Syam, Methode Penelitian Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991.

Sanafiah Faisal, Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Pemikiran, Malang, Yogyakarta, 1990.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Peneltian Suatu Pendekatan Praktik, Rineke Cipta, Yogyakarta, 1991.

T.A. Lathief Rusydiy, Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi, Firma Rimbow, Medan, 1989.